

**PEMANFAATAN ZAKAT PRODUKTIF SERTA PENGARUHNYA
TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN *MUSTAHIQ*
DI KOTA MAKASSAR
(Studi Kasus BAZNAS Kota Makassar)**



TESIS

DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SYARAT MEMPEROLEH GELAR MAGISTER
DALAM ILMU EKONOMI ISLAM

Oleh:

Muhammad Fakhri Amir, Lc.

NIM: 1520310027

Pembimbing:

Dr. Fathorrahman Ghufron, M.Si.

Dr. Ali Sodiqin, M.Ag

**KEUANGAN DAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fakhri Amir
NIM : 1520310027
Jenjang : Magister
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Keuangan dan Perbankan Syariah

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 April 2017

Saya yang menyatakan,



Muhammad Fakhri Amir
NIM : 1520310027

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fakhri Amir
NIM : 1520310027
Jenjang : Magister
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Keuangan dan Perbankan Syariah

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 April 2017

Saya yang menyatakan,



Muhammad Fakhri Amir
NIM : 1520310027



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-145/Un.02/DS/PP.00.9/04/2017

Tugas Akhir dengan judul : "PEMANFAATAN ZAKAT PRODUKTIF SERTA PENGARUHNYA TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN MUSTAHIQ DI KOTA MAKASAR (STUDI KASUS BAZNAS KOTA MAKASAR)".

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : H. MUHAMMAD FAKHRI AMIR, Lc
Nomor Induk Mahasiswa : 1520310027
Telah diujikan pada : Jumat, 28 April 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Fathorrahman, S.Ag., M.Si.
NIP. 19760820 200501 1 005

Penguji I

Prof. Dr. H. Makhrus, S.H., M.Hum.
NIP. 19680202 199303 1 003

Penguji II

Dr. Ahmad Bahiej, S.H., M.Hum.
NIP. 19750615 200003 1 001

Yogyakarta, 28 April 2017

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Syari'ah dan Hukum
DEKAN



Dr. Agus Moh. Najib, M.Ag.
NIP. 19710430 199503 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi
Magister HI FSH
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PEMANFAATAN ZAKAT PRODUKTIF SERTA PENGARUHNYA
TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN *MUSTAHIQ* DI KOTA
MAKASSAR (STUDI KASUS BAZNAS KOTA MAKASSAR)**

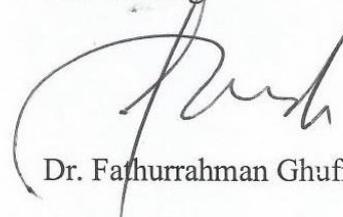
Yang ditulis oleh :

Nama : **Muhammad Fakhri Amir, Lc.**
NIM : 1520310027
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Keuangan dan Perbankan Syariah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Magister HI FSH UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Ekonomi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 3 April 2017
Pembimbing



Dr. Fathurrahman Ghufroon. M.Si

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi
Magister HI FSH
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PEMANFAATAN ZAKAT PRODUKTIF SERTA
PENGARUHNYA TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN
MUSTAHIQ DI KOTA MAKASSAR
(STUDI KASUS BAZNAS KOTA MAKASSAR)**

Yang ditulis oleh :

Nama : **MUH. FAKHRI AMIR**
NIM : 1520310027
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Hukum Islam
Konsentrasi : Keuangan dan Perbankan Syariah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Magister HI FSH UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Ekonomi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 April 2017
Pembimbing



Dr. Ali Sodikin. MA

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada Lentera Hati (Abba dan Mama) yang terus menerus memberikan sinarnya dengan kehangatan cinta setiap saat dan kasih sayang yang tak terhingga kepada anak-anaknya. Terima kasih telah atas segala Do'a dan pengorbanan mu hingga saat ini.

ABSTRAK

Zakat sebagai salah satu rukun Islam yang wajib dijalankan, memiliki dua aspek, yaitu aspek agama dan aspek sosial ekonomi. Zakat ditinjau dari aspek agama merupakan suatu bukti kepatuhan seorang hamba kepada tuhan, dan dari aspek sosial-ekonomi, zakat memiliki fungsi strategis dalam mengentaskan kemiskinan dan mensejahterakan masyarakat. Oleh karena itu zakat sering kali disebut sebagai ibadah *Maliyah Ijtimaiyyah*. Namun fungsi zakat untuk pengentasan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan akan terwujud jika zakat tidak hanya didistribusikan dalam bentuk konsumtif, melainkan dalam bentuk produktif, dimana zakat yang peroleh terlebih dahulu dimanfaatkan menjadi suatu usaha, yang kemudian dapat meningkatkan pendapatan dan memberikan penghasilan tetap, sehingga tujuan utama penyaluran zakat dapat terwujud yaitu merubah *mustahik* menjadi *muzakki*.

Untuk itu dalam penelitian ini yang merupakan *field research* dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*), dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model pemanfaatan zakat produktif pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) kota Makassar, kemudian untuk mengetahui bagaimana perubahan tingkat pendapatan *mustahiq* sebelum dan sesudah menerima zakat produktif. Dan terakhir adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan *mustahiq*.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan zakat produktif pada BAZNAS kota Makassar dilakukan dengan dengan dua model yaitu dengan sistem *In Kind* untuk peningkatan skill *mustahiq*, dan dengan sistem *Qardhul Hasan* untuk pembiayaan modal usaha *mustahiq*. Selain itu diketahui bahwa dari pemanfaatan zakat produktif tersebut benar-benar mampu meningkatkan pendapatan *mustahiq*, dimana dari 37 responden, sebanyak 33 responden mengalami peningkatan pendapatan. Kemudian dari hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan SPSS 21, diketahui bahwa secara simultan jumlah zakat, pendampingan usaha, lama usaha, jenis usaha dan pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan *mustahiq*. Namun secara parsial, hanya tiga faktor yang memiliki pengaruh signifikan yaitu jumlah zakat, pendampingan usaha, dan lama usaha, sedangkan faktor jenis usaha dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan *mustahiq*.

Keyword: zakat produktif, pendapatan, kemiskinan, dan pemanfaatan zakat.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 10 September 1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	„ain	„	koma terbaik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka

ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	Wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	”	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

عدة	Ditulis	Muta' aqqidi
معتدين	Ditulis	„Iddah

C. Ta' Marbu>ah

1. Bila dimatikan ditulis h

جزية	Ditulis	Hibah
هبة	Ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	karāmah al-aulyā'
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta>' marbu>tah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan d}ammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

ا	Kasrah	Ditulis	i
اَ	Fath}ah	Ditulis	a
اِ	Dammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fath}ah + Alif	Ditulis	a
جاهلية	Ditulis	jāhiliyyah
Fath}ah + Ya>' Mati	Ditulis	a
يسعى	Ditulis	Yas''ā
Kasrah + Ya>' Mati	Ditulis	ī
كرمي	Ditulis	karīm
Dammah + Wa>wu Mati	Ditulis	u
فروض	Ditulis	Furūd}

F. Vokal Rangkap

Fath}ah + Ya>' Mati	Ditulis	ai
بائكم	Ditulis	bainakum
Fath}ah + Wa>wu Mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	qaulu

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأزيم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'idat
لئن شكرين	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyah

القياس	Ditulis	al-Qurʿān
القرآن	Ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l(*el*)-nya.

الشمس	Ditulis	as-Samāʿ
السماء	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	ḡawī al-furūd
اهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia nya kepada manusia, *Shalawat* serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW sang surya dan sebagai pelita ditengah kegelapan. Puji dan syukur tak henti-hentinya penulis haturkan dengan selesainya penulisan tesis ini. Meskipun tertatih dan tentunya masih banyak kesalahan dan kekurangan, karena penulisan tesis ini bukanlah akhir, akan tetapi merupakan ketidaksempurnaan yang terus harus disempurnakan.

Penulis menyadari bahwa sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) yang tidak mampu hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain, maka tentunya dalam penulisan dan penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik bantuan secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus dan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Agus Moh. Najib, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga
3. Bapak Dr. Faturrahman Ghufron, M.Si., dan Bapak Dr. Ali Sodiqin, M.Ag., selaku pembimbing yang dengan ikhlas meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan dan terus memberikan motivasi sehingga tesis dapat terselesaikan.

4. Bapak Prof. Dr. Drs. H. Makhrus, S.H., M.Hum., dan Bapak Dr. Ahmad Bahiej, S.H., M.Hum., selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan terkait dengan perbaikan dalam penulisan tesis ini.
5. Bapak Kaprodi, Bapak Sekprodi, dan seluruh staf dan karyawan prodi Magister fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga.
6. Bapak dan Ibu Dosen Keuangan dan Perbankan Syariah (KPS) yang telah dengan telah ikhlas memberikan ilmunya selama ini.
7. Bapak dan Ibu (H. Muh Amir HM dan Hj. St. Aisyah Rasyid) sepasang kekasih tempat hati meniti jalan cinta di ufuk titian kerikil kehidupan. Tak hentinya ucapan terima kasih yang mendalam kepada mereka berdua yang senantiasa menjadi telaga di dahaga jiwa dengan air cinta dan kasih sayang mereka.
8. Kakak dan adik (Saidah Amir, Sakinah Amir dan Muh. Alamsyah) yang senantiasa menjadi lentera penyemangat.
9. Pimpinan Ponpes Annahdlah Makassar, Alm. AG. KH. Muh Harisah AS sebagai pelita ditengah kegelapan, dan juga kepada Keluarga Besar Pondok Pesantren Annahdlah Makassar.
10. Pihak BAZNAS kota Makassar (Bapak Dr. H.M. Anis Zakaria Kama, M.Si, H. Abdul Aziz Beddu, H. Katjong Tahir, Ibu Hj. Darmawati, MM., dll) yang telah bersedia berbagi sehingga penulis tidak memperoleh masalah yang berarti dalam pengumpulan data penelitian ini.
11. Teman-teman KPS “15 Khutub, Irwan, Riza, Faris, Ulfa, Nia, Fitri, Uyun, Ima, Rani, Ecy, Zuhro, Sakifah, Sumi dan Amalia atas semangat, ilmu dan

berbagi pengalamannya. Terkhusus lagi kepada Blueband Iman, Muhajir, Agil dan Rama atas kebersamaannya selama ini.

12. Teman-teman “Lapas 43” Bang Jack, Imam, Ally, Idzhar, Ashari, Ayyung, Reza, Didin, Odhe, Owi, dan Anca yang telah berbagi keceriaan bersama.

13. Teman-teman pengurus Ikatan Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (IKMP) UIN Sunan Kalijaga periode 2016-2017, terkhusus lagi kepada BPH (Mursyid, Mustahyung, Efrida, Neila, dan Nia).

Akhirnya, sebuah karya ilmiah bukan lah akhir dengan selesainya tesis dan sidang, melainkan bagaimana tulisan tersebut dapat memberikan manfaat. Namun tentunya penulis sadar dengan keterbatasan yang dimiliki, maka tentu penulisan ini jauh dari kata sempurna oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai perbaikan selanjutnya. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 25 April 2017

Penyusun,



Muhammad Fakhri Amir

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	9
F. Kerangka Teoritis	14
1. Landasan Teori	14

a.	Pemanfaatan Zakat Produktif.....	14
1)	Definisi Zakat Produktif.....	14
2)	Landasan Hukum Zakat	17
3)	Hukum Zakat Produktif.....	18
4)	Tujuan Pemanfaatan Zakat.....	22
5)	Pemanfaatan Zakat Produktif.....	24
b.	Pendapatan	28
1)	Definisi Pendapatan	28
2)	Jenis-Jenis Pendapatan	30
3)	Ketimpangan Pendapatan.....	31
c.	Kemiskinan	35
1)	Definisi Kemiskinan.....	35
2)	Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan.....	38
3)	Pengukuran Kemiskinan	40
4)	Konsep Pengentasan Kemiskinan	44
5)	Teori Pengentasan Kemiskinan.....	48
2.	Kerangka Pemikiran.....	52
G.	Hipotesis.....	54
H.	Metode Penelitian.....	60
1.	Desain Penelitian.....	60
2.	Lokasi dan Waktu Penelitian	62
3.	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	63
a.	Populasi Penelitian	63

b. Sampel Penelitian.....	64
c. Teknik Pengambilan Sampel.....	64
4. Sumber Data.....	66
5. Teknik Pengumpulan Data.....	67
6. Alat Analisis Data.....	70
a. Analisis Deskriptif.....	70
b. Uji Beda Dua Rata-Rata.....	70
c. Regresi Berganda.....	71
1) Uji Instrumen Penelitian.....	72
a) Uji Validitas.....	72
b) Uji Reliabilitas.....	73
2) Uji Asumsi Klasik.....	74
a) Uji Normalitas.....	74
b) Uji Multikolinearitas.....	75
c) Uji Heteroskedastisitas.....	76
3) Uji Hipotesis.....	77
a) Uji Signifikan Parsial (Uji-T).....	77
b) Uji Signifikan Simultan (Uji-F).....	77
c) Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	78
7. Operasional Variabel.....	79
I. Sistematika Pembahasan.....	84

**BAB II MODEL PEMANFAATAN ZAKAT PRODUKTIF OLEH
 BAZNAS KOTA MAKASSAR**

A. Latar Belakang Pemanfaatan Zakat Produktif	86
B. Sumber Dana	88
C. Bentuk Pemanfaatan Zakat Produktif	91
D. Mekanisme Pendistribusian Zakat Produktif	93
E. Kriteria <i>Mustahiq</i> Penerima Zakat Produktif	96
F. Peran BAZNAS Kota Makassar Dalam Pemanfaatan Zakat Produktif	97

**BAB III PERUBAHAN TINGKAT PENDAPATAN *MUSTAHIQ*
 PENERIMA ZAKAT PRODUKTIF**

A. Identitas Responden	100
B. Perubahan Tingkat Pendapatan <i>Mustahiq</i>	104

**BAB IV FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
 PENDAPATAN *MUSTAHIQ* PENERIMA ZAKAT PRODUKTIF**

A. Uji Instrumen Penelitian	112
1. Uji Validitas	112
2. Uji Reliabilitas	115
B. Uji Asumsi Klasik	116
1. Uji Normalitas	116
2. Uji Multikolinieritas	117
3. Uji Heteroskedastisitas	118
C. Uji Hipotesis	119
1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	120

2. Uji Hipotesis Simultan (Uji-F)	121
3. Uji Hipotesis Parsial (Uji-T)	122
4. Pembahasan	126

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	138
B. Saran-Saran	140
Daftar Pustaka	142
Lampiran	147
Biografi Penulis.....	163

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Definisi Operasional	82
Tabel 2.1	Alokasi Penyaluran Dana BAZNAS Kota Makassar	88
Tabel 2.2	Sumber Dana BAZNAS kota Makassar	89
Tabel 3.1	Identitas Responden	103
Tabel 3.2	Hasil Uji <i>Paired Sample t-Test</i>	105
Tabel 3.3	Perubahan Pendapatan <i>Mustahiq</i>	106
Tabel 3.4	Perubahan Taraf Hidup <i>Mustahiq</i>	108
Tabel 4.1	Hasil Uji Validitas	113
Tabel 4.2	Hasil Uji Reliabilitas	115
Tabel 4.3	Hasil Uji Normalitas	117
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinieritas	117
Tabel 4.5	Hasil Uji Heteroskedastisitas	118
Tabel 4.6	Hasil Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	121
Tabe; 4.7	Hasil Uji Simultan (F-Test)	121
Tabel 4.8	Hasil Uji Parsial (T-Test)	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia	2
Gambar 1.2	Kurva Lorenz.....	33
Gambar 1.3	Kerangka Pemikiran	54
Gambar 2.1	Distribusi dengan Sistem <i>In Kind</i>	94
Gambar 2.2	Distribusi dengan Sistem <i>Qardhul Hasan</i>	95
Gambar 3.1	Jenis Kelamin <i>Mustahiq</i> Penerima Zakat Produktif.....	100
Gambar 3.2	Usia <i>Mustahiq</i> Penerima Zakat Produktif	101
Gambar 3.3	Pendidikan <i>Mustahiq</i> Penerima Zakat Produktif	102
Gambar 3.4	Status Pernikahan <i>Mustahiq</i> Penerima Zakat Produktif....	103
Gambar 3.5	Penduduk Miskin dan Tidak Miskin	111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kuesioner Penelitian.....	147
Lampiran 2	Lampiran Terjemahan	156
Lampiran 3	Uji Beda Dua Rata-rata (<i>Paired Sample T-test</i>)	158
Lampiran 4	Uji Validitas.....	158
Lampiran 5	Uji Reliabilitas	160
Lampiran 6	Uji Normalitas	161
Lampiran 7	Uji Multikoleniaritas.....	161
Lampiran 8	Uji Heteroskedastisitas	161
Lampiran 9	Uji Koefisien Determinasi	162
Lampiran 10	Uji Simultan (F-Test).....	162
Lampiran 11	Uji Parsial (T-Test).....	162
Lampiran 12	Biografi Penulis	163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara besar dalam hal jumlah penduduknya, bahkan Indonesia menempati urutan ke-empat setelah Cina, India, dan Amerika. Pada tahun 2016, menurut data pada Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia mencapai 257.912.349 jiwa.¹ Dengan jumlah penduduk yang besar tersebut Indonesia tentunya memiliki berbagai permasalahan salah satunya adalah permasalahan dalam bidang ekonomi. Terdapat dua Permasalahan yang umumnya dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia dalam bidang ekonomi, yaitu kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang berada di bawah garis kemiskinan (*poverty line*).²

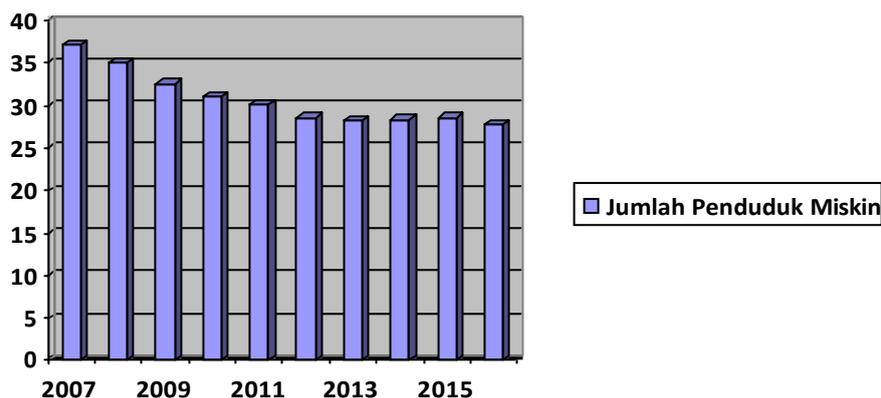
Persoalan kemiskinan merupakan salah satu persoalan krusial yang tengah dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah dan persentase penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2016 per September mencapai 27.764.320 orang (10,70 persen) dan angka tersebut cenderung menurun sebesar 0,25 juta orang dibandingkan dengan Maret 2016 sebesar 28.005.410

¹ www.bps.go.id.

² Tulus Tambunan, *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2001), 9.

juta orang (10,86 persen). Dan angka tersebut juga turun yang dibandingkan pada tahun 2015 yang mencapai 28.513.570 jiwa atau 11,13%.³

Gambar 1.1
Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik

Sedangkan untuk angka kemiskinan di kota Makassar pada tahun 2016 menurut data yang dikeluarkan oleh Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD) mencapai 223.501 jiwa atau 4,48 persen dari total penduduk kota Makassar sebesar 1.652.305 jiwa. Adapun jumlah penduduk miskin berdasarkan kecamatan itu ditempati oleh Kecamatan Tamalate 8.123 kepala keluarga (kk) atau 36.531 jiwa, Tallo 6881 KK atau 32.849. Kecamatan Panakukang dengan 5.000 kk atau sekitar 23.423 jiwa, Kemudian Kecamatan Biringkanaya dengan penduduk miskinnya 4.847 kk atau sekitar 21.273 jiwa, Rappocini 4.417 kk, 18.789 jiwa, Ujung Tanah 4.465 KK atau 20.602 jiwa. Kecamatan Makassar 3.886 kk atau 17.194 jiwa, Kecamatan Manggala 3.692 kk atau 16.891 jiwa, Mariso 2706 kk, 11.542

³ www.bps.go.id

jiwa, Mariso 2706 kk, 11.542 jiwa, Tamalanrea 2088 kk, 9.128 jiwa, Ujung Pandang 463 kk, 1.946 jiwa dan Wajo 417 KK, 1.791 jiwa.

Disparitas (ketimpangan) pendapatan erat kaitannya bahkan tidak dapat dipisahkan dari masalah kemiskinan. Dengan adanya ketimpangan terhadap pendapatan, maka secara umum tentu tidak akan terwujudnya kemakmuran bagi masyarakat. Ketimpangan pendapatan juga akan mengakibatkan adanya gap antara tingkat kekayaan dan tingkat kemiskinan. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien gini (rasio gini). Di Indonesia sendiri pada tahun 2016 gini rasio mencapai 0,39, yang dapat diartikan bahwa terdapat kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin.

Dalam Islam, kemiskinan merupakan masalah yang sangat serius, karena tidak sedikit umat islam yang terjerumus dalam kekufuran akibat dari adanya kemiskinan. Sebagaimana hadis rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Anas, yang berbunyi:⁴

لَيْدُ الْإِنْفُسِ أَكْبَرُ لَيْدِ النَّاسِ

Kemiskinan merupakan problematika yang melanda umat Islam dan menjadi persoalan yang sangat serius dalam Islam. Oleh karena itu Islam berupaya untuk dapat mengatasi kemiskinan dan mencari jalan keluarnya, sehingga seseorang dapat terhindar dari yang namanya kemiskinan yang dapat berdampak pada rusaknya akidah, syariah dan akhlak seseorang.

Dalam tataran praktis, upaya pemberantasan kemiskinan muncul dari berbagai kalangan sepanjang sejarah. Tidak terkecuali para ulama yang

⁴ Al-Manawi. *Faidh Al-Qadir*. (Mesir: Maktabah Attijariyah, 1356), Juz 4, 542.

memberikan sumbangsih dan aksi nyata untuk mengatasi kemiskinan, demikian pula negara sebagai pemegang otoritas. Bahkan negara dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa masyarakat untuk menunaikan kewajiban zakat untuk dapat menghilangkan penderitaan masyarakat dan untuk membantu keuangan dan kepentingan negara. Sebagaimana yang dilakukan oleh khalifah Abu Bakar yang memerangi orang-orang yang enggan mengeluarkan zakatnya.

Untuk mengentaskan kemiskinan, diperlukan adanya sejumlah kebijakan dan instrumen untuk mengentaskan kemiskinan. Adapun salah satu instrumen alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah kemiskinan dan meminimalisir kemiskinan tersebut adalah zakat, infaq, sedeqah (ZIS). Zakat sendiri merupakan instrumen yang tepat untuk menanggulangi kemiskinan, karena dengan adanya zakat akan mencegah terjadinya penumpukan kekayaan ditangan sebagian kecil manusia.⁵ Dimana mereka yang memiliki dana lebih (*the have*) atau dikatakan mampu, harus memberikan sejumlah harta kepada pihak yang membutuhkan atau kekurangan. Dengan demikian zakat merupakan instrumen pengaman sosial, yang bertugas untuk menjembatani transfer kekayaan dari kelompok kaya kepada kelompok miskin.⁶

Zakat sendiri merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dijalankan oleh setiap muslim. Jika dilihat manfaatnya, zakat merupakan suatu ibadah

⁵ Norvadewi, *Optimalisasi Peran Zakat Dalam Mengentaskan Kemiskinan Di Indonesia*, *Jurnal Pemikiran Hukum Islam: Mazahib*, Vol. 10, N. 1, Juni, 2012.

⁶ Irfan Syauqi Beik, *Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan :Studi Kasus Dompot Dhuafa Republika*, *Jurnal Pemikiran dan Gagasan: Zakat & Empowering – Vol II 2009*.

maliyah, bahkan zakat disebut juga sebagai ibadah *maliyah al-ijtimaiyyah* yaitu ibadah di bidang harta yang memiliki fungsi strategis dan penting untuk membangun kesejahteraan masyarakat.⁷ Oleh karena itu zakat dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek agama dan aspek ekonomi. Zakat dalam aspek agama merupakan suatu interpretasi yang merupakan bukti kepatuhan dan ketundukan terhadap sang pencipta. Adapun zakat dalam aspek ekonomi berkaitan dengan perilaku konsumsi penerima zakat (*mustahiq*). atau dalam teologi kontemporer, zakat disebut juga sebagai ibadah yang mengandung dimensi sosial, yaitu zakat dapat menghapuskan kemiskinan dari masyarakat.

Tujuan zakat sendiri tidak hanya untuk menyantuni orang miskin secara konsumtif, akan tetapi juga mempunyai tujuan yang lebih utama yaitu pengentasan kemiskinan.⁸ Dalam kata lain bahwa tujuan zakat yang lebih utama adalah merubah yang awalnya menerima zakat (*mustahiq*) menjadi orang yang memberi zakat (*muzakki*). Hal tersebut sebenarnya sangat dapat terwujud, jika dilihat dari jumlah penduduk Indonesia yang mayoritas merupakan pemeluk agama Islam yaitu mencapai 88,3% dari jumlah penduduk Indonesia, dan potensi zakat yang akan terkumpul, maka tentu akan dapat meningkatkan kesejahteraan umat Islam dan menghapuskan kemiskinan. Akan tetapi realitas saat sekarang ini zakat belum mampu meningkatkan kesejahteraan bagi umat, terutama bagi *mustahiq* (orang yang berhak menerima zakat) dan muzakki (orang yang memberi zakat). Karena

⁷ Didin Hafiduddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press. 2002), 53.

⁸ Abdurrahman Qadir, *Zakat: Dalam Dimensi Mahdhah dan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo: 1998), 83.

sampai saat sekarang ini zakat sebagai komponen penting dalam perekonomian kurang diperhatikan baik oleh individu, lembaga keislaman, maupun pemerintah.⁹

Zakat yang diberikan kepada *mustahiq* akan berperan sebagai pendukung peningkatan ekonomi mereka apabila dikonsumsi pada kegiatan produktif.¹⁰ Zakat produktif merupakan salah satu bentuk penyaluran dana zakat yang banyak dikembangkan saat sekarang ini. Menurut Abdurrahman Qadir zakat produktif adalah zakat yang diberikan kepada *mustahik* sebagai modal untuk menjalankan suatu kegiatan ekonomi yaitu untuk menumbuhkembangkan tingkat ekonomi dan potensi produktivitas *mustahik*.¹¹

Peran Zakat produktif sendiri dalam Pengentasan Kemiskinan adalah bahwa aliran dana zakat secara produktif dapat dikembangkan oleh penerima zakat untuk kemandirian mereka. Pemberian zakat produktif lebih jauh lagi diharapkan dapat memutus lingkaran kemiskinan, dimana hal tersebut terjadi karena rendahnya tingkat kesejahteraan karena produktivitas dalam menghasilkan nilai tambah yang rendah.¹² Sehingga pemberian zakat dalam bentuk produktif ini dapat dijadikan sebagai modal usaha, pemberdayaan ekonomi penerimanya, dan sekaligus agar penerimanya dapat menjalankan

⁹ Didin Hafidhuddin, *Agar Harta Berkah dan Bertambah*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 68.

¹⁰ Mila Sartika, *Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta*, *Jurnal Ekonomi Islam: La Riba*, Vol. II, No.1, Juli 2008.

¹¹ Qadir, *Zakat*, 37.

¹² Rusli, Abubakar Hamzah, dan Sofyan Syahnur, *Analisis Dampak Pemberian Modal Zakat Produktif Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Utara*, *Jurnal Ekonomi Pascasarjana universitas Syiah Kuala*, Vol. 1, No. 1, Februari 2013.

atau membiayai kehidupannya secara konsisten. Dan dari modal usaha tersebut diharapkan penerimanya dapat memperoleh penghasilan tetap, meningkatkan usahanya, menyisihkan sebagian untuk tabungan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah terwujudnya tujuan dari pemberian zakat, yaitu merubah *mustahiq* menjadi *muzakki*.

Zakat produktif dalam penyalurannya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu produktif konvensional dan produktif kreatif. Pendistribusian zakat secara produktif konvensional adalah zakat yang diberikan dalam bentuk barang-barang produktif, di mana dengan menggunakan barang-barang tersebut, para pemberi zakat (*muzakki*) dapat menciptakan suatu usaha, seperti pemberian bantuan ternak kambing, sapi perahan atau untuk membajak sawah, alat pertukangan, mesin jahit. Sedangkan pendistribusian zakat secara produktif kreatif adalah zakat yang diwujudkan dalam bentuk pemberian modal bergulir, baik untuk pemodal proyek sosial, misalnya bantuan usaha pedagang kecil, dll.¹³

BAZNAS kota Makassar selain sebagai Lembaga Amil Zakat, yang berperan dalam mendistribusikan zakat kepada *mustahiq*, BAZNAS kota Makassar juga melakukan program pemberdayaan zakat dengan cara memberikan zakat berupa modal usaha dengan tujuan zakat yang diberikan sebagai modal usaha tersebut dapat meningkatkan taraf dan kualitas hidupnya, yang kedepannya diharapkan dapat memberikan tambahan penghasilan/ pendapatan *mustahiq*.

¹³ *Ibid.*, 4.

Dari adanya realitas empirik, tentang praktek sosial berupa distribusi dana produktif inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk kajian lebih lanjut mengenai “Pemanfaatan Zakat Produktif Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pendapatan *Mustahiq* Di Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka penulis dalam hal ini merumuskan masalah yang akan dibahas guna membatasi pembahasan yang terlalu luas. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana model pemanfaatan zakat produktif oleh BAZNAS kota Makassar?
2. Bagaimana tingkat perubahan pendapatan *mustahiq* sebelum dan sesudah menerima zakat produktif?
3. Faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan *mustahiq* penerima zakat produktif?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana model pemanfaatan zakat produktif yang dilakukan oleh BAZNAS kota Makassar.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui bagaimana tingkat perubahan pendapatan *Mustahiq* sebelum dan sesudah menerima zakat produktif.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan *mustahiq* yang menerima zakat produktif.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademisi

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang positif terhadap pengembangan ekonomi khususnya ekonomi Islam di Indonesia.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi, pengetahuan, dan pemikiran bagi akademisi dalam hal menentukan tingkat pendapatan sebagai implikasi dari pemanfaatan dana zakat produktif.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian-penelitian di masa yang akan datang.

2. Praktisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan tambahan informasi bagi lembaga pengelola zakat negara maupun swasta dalam mengelola zakat khususnya zakat produktif sehingga dapat meningkatkan pengelolaan zakat. selain itu juga hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada *mustahiq* sebagai bahan pertimbangan dalam memanfaatkan dana zakat yang diterima.

E. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis yang terkait dengan tema penelitian yaitu tentang zakat produktif, penulis telah banyak mendapati

tulisan yang membahas tentang zakat produktif, baik itu buku, jurnal, artikel, karya ilmiah, dll. Namun demikian, berdasarkan hasil penelusuran yang penulis lakukan masih kurang atau bahkan belum ada penelitian yang melakukan penelitian secara komprehensif tentang zakat produktif dengan menggunakan metode kombinasi (*mixed methods*). Zakat produktif sendiri merupakan suatu hal yang sangat penting guna mencapai tujuan hakiki dari pemberian zakat yaitu untuk merubah *mustahiq* menjadi *muzakki*, dari yang awalnya hanya menerima zakat kemudian dari pemberian zakat produktif dalam bentuk modal usaha, kemudian merubah menjadi orang yang memberi zakat (*muzakki*).

Oleh karena itu dengan melihat seberapa besar tingkat pendapatan *mustahiq*, hal ini akan menjadi acuan tersendiri bagi lembaga pengelola zakat untuk terus memberikan zakat dalam bentuk modal usaha. Untuk itu, penulis memaparkan beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang nantinya digunakan sebagai barometer dalam penelitian ini, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Rusli, Abubakar Hamzah, dan Sofyan Syahnur (2013), dimana penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian zakat produktif dalam bentuk modal usaha terhadap pendapatan. Metode analisis data yang digunakan adalah uji beda Wilcoxon untuk melihat perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah pemberian zakat produktif dan korelasi spearman untuk mengetahui hubungan antara modal usaha dan peningkatan pendapatan. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa

terdapat perbedaan pendapatan antara sebelum dan sesudah menerima zakat produktif dari baitul Maal Aceh Utara dengan nilai Zhitung = $-7.535 < Z_{tabel} = -1,96$. Nilai sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$ dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$. Sedangkan secara ekonometrika dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel modal zakat produktif dan variabel-variabel lainnya, yaitu keahlian dan tenaga kerja terhadap peningkatan pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mila Sartika (2008), bertujuan untuk mencari pengaruh jumlah dana zakat yang disalurkan oleh LAZ terhadap pendapatan yang diperoleh *mustahiq* dengan menggunakan variable dependen yaitu pendapatan *mustahiq* dan variable independennya adalah jumlah dana zakat untuk kegiatan produktif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara jumlah dana yang disalurkan terhadap pendapatan *mustahiq*. Ini berarti bahwa jumlah dana (zakat) yang disalurkan benar-benar mempengaruhi pendapatan *mustahiq*, dengan kata lain semakin tinggi dana yang disalurkan maka akan semakin tinggi pula pendapatan *mustahiq*.

Penelitian Lailiyatun Nafiah (2015) yang meneliti tentang pengaruh pendayagunaan zakat produktif terhadap kesejahteraan *mustahiq* pada program ternak bergulir. Dimana penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan survey. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah variabel pendayagunaan zakat produktif sebagai variabel independen dan variabel kesejahteraan sebagai variabel dependen. Adapun hasilnya adalah terdapat pengaruh positif antara

pendayagunaan zakat produktif pada program ternak bergulir BAZNAS kab. Gresik terhadap kesejahteraan *mustahiq*. Bahwa kesejahteraan *mustahiq* dipengaruhi oleh pendayagunaan zakat produktif dengan besar sumbangan pengaruh adalah 30,5%.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina Mutia dan Anzu Elvia Zahara (2009), tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan ekonomi *mustahiq* dengan menggunakan variable dependen adalah pendapatan *mustahiq* dan variable independennya adalah jumlah zakat, jumlah anggota keluarga, dan usia. Kesimpulan dari hasil dari penelitian ini adalah zakat secara signifikan memengaruhi perubahan pendapatan dengan derajat kepercayaan 99%o. Dapat dilihat bahwa jumlah zakat yang diterima, jumlah anggota keluarga, usia, dan pendidikan mempunyai hubungan positif terhadap peningkatan pendapatan secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Halida Utama dan Irsyad Lubis, Lubis (2015). Berdasarkan hasil analisis statistik melalui paired sample t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pendapatan *mustahiq* sebelum dan sesudah menerima zakat produktif, dimana perbedaan tersebut rata-rata mengalami peningkatan walaupun dalam jumlah yang relatif sedikit. Kenaikan pendapatan minimum *mustahiq* yaitu sebesar Rp 300.000 perbulan dan kenaikan pendapatan maksimum yaitu sebesar Rp 2.000.000 perbulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Septia (2016), dimana peneliti melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi meningkatnya

bisnis yang dikelola oleh perempuan setelah memperoleh zakat produktif. Berdasarkan hasil statistik *Chi-Square Test* menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memiliki hubungan atau korelasi dengan tingkat penambahan omset usaha responden adalah nilai pinjaman yang diterima dengan tingkat signifikansi sebesar 5%, dan variabel frekuensi pinjaman dengan tingkat signifikansi sebesar 15%. Sementara variabel usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, status pernikahan, jenis usaha dan pengalaman usaha tidak signifikan berkorelasi dengan variabel penambahan omset usaha.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hidayat Aji Pambudi (2013), dimana penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran zakat produktif, pengawasan, dan pendampingan terhadap tingkat konsumsi, pendapatan, tabungan dan infaq *mustahiq*. Dengan menggunakan analisis regresi berganda, diketahui bahwa salah satu hasil dari penelitian tersebut diperoleh bahwa variabel pengawasan dan pendampingan memiliki pengaruh terhadap penghasilan *mustahiq*. demikian pula zakat produktif berpengaruh terhadap penghasilan *mustahiq*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yoghi Citra Pratama (2015), Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa program zakat produktif memiliki dampak yang nyata dalam upaya pengentasan kemiskinan, hal tersebut terlihat dari Headcount Ratio yang menurun dari 0,8 menjadi 0,5. Indeks kedalaman kemiskinan juga mengalami penurunan dimana poverty gap menurun dari Rp. 547.843 menjadi Rp. 210.020. Demikian pula dengan nilai I yang mengalami penurunan dari 0,44 menjadi 0,17 dimana hal tersebut

menunjukkan penurunan kesenjangan pendapatan. Nilai indeks Sen juga mengalami penurunan dari 0,50 menjadi 0,24. Demikian pula halnya dengan angka indeks FGT. Nilai indeks FGT juga mengalami penurunan dari 0,27 menjadi 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa zakat merupakan instrument yang tepat dalam memberdayakan masyarakat miskin.

F. Kerangka Teoritis

1. Landasan Teori

Dalam penelitian ini digunakan beberapa kajian teori yang digunakan sebagai landasan (dasar) penelitian, yaitu: *Pertama* Kajian teori pemanfaatan zakat produktif meliputi definisi zakat produktif, landasan hukum zakat, hukum zakat produktif, tujuan pemanfaatan zakat, dan pemanfaatan zakat produktif. *Kedua* Kajian teori tentang Pendapatan yang meliputi definisi pendapatan, jenis-jenis pendapatan, dan ketimpangan pendapatan. *Ketiga* Kajian teori tentang kemiskinan yang meliputi definisi kemiskinan, faktor-faktor penyebab kemiskinan, pengukuran kemiskinan, konsep pengentasan kemiskinan, dan teori pengentasan kemiskinan.

a. Pemanfaatan Zakat Produktif

1) Definisi Zakat Produktif

Zakat jika ditinjau dari segi bahasa, zakat berarti suci, tumbuh, bertambah, dan berkah.¹⁴ Sedangkan menurut Wahbah Al-Zuhaili, zakat berarti Selain itu zakat juga memiliki arti tumbuh (*namuww*) dan

¹⁴M. Ali Hasan, *Zakat dan Infak: Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2008), 14.

bertambah (*ziyadah*).¹⁵ Zakat juga sering kali dikemukakan untuk makna *thaharah* (suci), sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Q.S. Al-A'la [87]: ayat 14:

قد أفلح من تزكى

Adapun makna zakat dapat menyucikan orang yang mengeluarkan dan akan menumbuhkan pahalanya, sedangkan makna-makna zakat secara etimologis dapat dikumpulkan dalam Q.S. Attaubah [9]: ayat 103 berikut:¹⁶

خز ي اى ان هى صنقه طهشهى وحشك هى بهب وصم عههى اصال حك سك نهى وهلا س ع

عهى

Sedangkan zakat menurut istilah (*syara*) adalah jumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya (fakir miskin dan sebagainya) menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh *syara*.¹⁷

Kaitan antara makna zakat secara bahasa dan istilah adalah bahwa setiap harta yang dikeluarkan oleh *muzakki* akan menjadi suci, bersih, tumbuh, berkembang dan berberkah. Dalam artian bahwa harta yang dikeluarkan sebagai zakat itu akan membersihkan dan menyucikan orang yang mengeluarkannya, selain itu juga akan menambah pahala dan keberkahan bagi *muzakki*.

¹⁵ Wahbah Al-Zuhaily, *Zakat: Kajian Berbagai Mazhab, (Al-Fiqh Al-Islami Adilatuhu)*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2008), 82.

¹⁶ Ali Hasan, *Zakat dan Infaq: Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, 16.

¹⁷ Khusnul Huda, *Fiqh Pengelolaan Zakat Produktif Sebagai Upaya Pengembangan Sumber Daya Mustahiq (Studi Kasus di Badan Pelaksana Urusan Zakat Muhammadiyah (BAPELURZAM) Pimpinan Cabang Muhammadiyah Weleri Kendal)*, Tesis: UIN Walisongo Semarang, 2012.

Disamping itu, selain hati dan jiwanya yang bersih, kekayaannya juga akan bersih. Sebagaimana yang tergambarkan dalam surah At-Taubah ayat 103, bahwa zakat yang dikeluarkan para *muzakki* (orang-orang yang mengeluarkan zakat) dapat membersihkan dan mensucikan hati manusia, tidak lagi memiliki sifat yang tercela terhadap harta, seperti sifat rakus dan kikir.¹⁸

Sedangkan Produktif dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris yaitu *productive* yang berarti mampu menghasilkan (dalam jumlah besar), atau mampu menghasilkan terus dan dipakai secara teratur untuk membentuk unsur-unsur baru.¹⁹ Jadi secara umum produktif berarti menghasilkan barang atau karya dalam jumlah banyak yang dapat digunakan secara berkesinambungan.²⁰

Secara umum, zakat produktif adalah pendayagunaan zakat secara produktif yang pemahamannya lebih kepada bagaimana cara atau metode menyampaikan dana zakat kepada sasaran dalam pengertian yang lebih luas, sesuai dengan ruh dan tujuan *syara'*. Cara pemberian yang tepat guna, efektif manfaatnya dengan sistem yang serba guna dan produktif, sesuai dengan pesan syariat dan peran serta fungsi sosial ekonomis dari zakat.²¹

¹⁸ Fakhruddin, *Fiqh & Manajemen Zakat di Indonesia*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 18.

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, www.kbbi.web.id.

²⁰ Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: LPKN, 2000), cet. Ke-2, 893.

²¹ Asnaini, *Zakat Produktif Dalam Perspektif Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 64.

Zakat produktif didefinisikan sebagai zakat dalam bentuk harta atau dana zakat yang diberikan kepada para *mustahiq* yang tidak dihabiskan secara langsung untuk konsumsi keperluan tertentu, akan tetapi dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mereka, sehingga dengan usaha tersebut mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus menerus. Dengan demikian zakat produktif adalah pemberian zakat yang dapat membuat para penerimanya menghasilkan sesuatu secara terus menerus, dengan harta yang telah diterimanya.²²

2) Landasan Hukum Zakat

Zakat merupakan hal yang sangat penting dalam Islam, karena zakat termasuk dalam salah satu rukun Islam, yaitu rukun Islam yang ketiga setelah syahadat, dan shalat. Oleh karena itu zakat tidak boleh diabaikan oleh siapapun. Zakat sendiri mulai disyariatkan di Madinah pada bulan syawal tahun kedua Hijriyah setelah pada bulan ramadhannya diwajibkan zakat fitrah, karena masyarakat Islam sudah mulai terbentuk dan kewajiban ini dimaksudkan untuk membina masyarakat muslim yakni sebagai bukti solidaritas sosial.²³ Jadi zakat yang menjadi kewajiban awal adalah zakat fitrah, baru kemudian diwajibkan zakat harta (*maal*). Adapun landasan (kehujjahan) zakat terdapat dalam *nash* yang *sharih*, baik dalam Al-Qur'an, Hadits, dan Ijma'.

²² *Ibid.*, 64.

²³ Muhammad dan Ridwan Mas'ud, *Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: UII Press, 2005), 39.

a) Al-Qur'an

- 1) Q.S. Al-Baqarah [2]: ayat 43.

وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَىٰ سَبِيلٍ مَّبْرُورًا ۝

- 2) Q.S. Al-Baqarah [2]: ayat 277.

إِنزُلْنَا آيَاتِنَا وَعَلَّمْنَا الْبُرْهَانَ وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَىٰ سَبِيلٍ مَّبْرُورًا ۝

b) Hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّمَا بُدِئَ الْإِسْلَامَ بِثَلَاثٍ: بِإِقْرَاءِ الْكُتُبِ، وَبِإِقْرَابِ الْفُقَرَاءِ، وَبِإِقْرَابِ الْوَالِدَيْنِ»

انبيج وصو سبيع²⁴

c) Ijma'

Sedangkan secara ijma', para ulama baik *salaf* (klasik) maupun *khalaf* (kontemporer) telah sepakat tentang adanya kewajiban zakat dan merupakan salah satu rukun Islam serta menghukumi kafir bagi yang mengingkari kewajibannya.²⁵

3) Hukum Zakat Produktif

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa zakat produktif adalah pemanfaatan zakat dengan cara produktif, dalam artian bahwa dana zakat yang diberikan atau dipinjamkan untuk dijadikan sebagai modal usaha bagi orang fakir, miskin, dan orang-orang lemah (*dhu'afa*). Dan

²⁴ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, "Kitab Iman," Hadis No. 12 (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1991), 45.

²⁵ *Ibid.*, 23.

pendapatan usaha tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka secara terus-menerus.

Kemudian dari pengelolaan zakat secara produktif tersebut, timbul pertanyaan, bagaimana hukum zakat produktif atau bagaimana hukum pengelolaan zakat secara produktif. Sebagaimana diketahui bahwa didalam *nash-nash* yang *sharih*, baik didalam Al-Qur'an, hadits, maupun ijma' tidak disebutkan secara tegas bagaimana cara pembagian zakat apakah dengan cara produktif atau konsumtif.²⁶

Pada dasarnya pembaharuan hukum Islam saat sekarang ini atau pada masa kontemporer, sedikit mengalami pergeseran paradigma dari paradigma hukum Islam klasik ke paradigma hukum Islam kontemporer. Dimana paradigma hukum Islam kontemporer dalam menginterpretasikan suatu wahyu lebih cenderung pada teks dan kontekstualnya. Hal ini berbeda dengan paradigma hukum Islam klasik yang lebih cenderung pada tekstual dan seakan mengabaikan maksud dari wahyu pada teks tersebut.²⁷

Jasser Auda sendiri setelah medekomposisi hukum Islam klasik dengan membandingannya hukum Islam era modern dan postmodern, dia berpendapat bahwa perlu adanya pergeseran paradigma hukum Islam klasik ke yang baru atau modern.²⁸ Dengan adanya pergeseran tersebut, maka hukum Islam tidak disebut lagi sebagai hukum yang *lack of*

²⁶ Asnaini, *Zakat Produktif Dalam Perspektif Hukum Islam.*, 77.

²⁷ Joseph Schacht, *Pengantar Hukum Islam*, terj. Joko Supomo (Yogyakarta: Islamika, 2003), 19-38.

²⁸ Jasser Auda, *Maqasid as Philosophy*, (London: The Internasional Institut of Islamic Thought, 2008), 249.

empiricism atau *lack of systematization*. Adanya pergeseran paradigma tersebut lebih menekankan pada hubungan dialektis antara perintah-perintah teks wahyu dan realitas masyarakat modern. Pendekatan yang digunakan adalah memahami wahyu baik dari sisi teks maupun konteksnya. Hubungan antara teks wahyu dan masyarakat modern tidak disusun melalui interpretasi literalis, melainkan melalui interpretasi terhadap jiwa dan pesan universal yang dikandung oleh teks wahyu.²⁹

Pembaharuan paradigma hukum Islam terus dikembangkan untuk membenahi ketertinggalan hukum Islam dan menyesuaikan dengan keadaan aktual dengan cara membuka pintu ijtihad. Dalam pengembangannya, pembaharuan paradigma hukum Islam tentu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satunya adalah akibat terjadinya perluasan objek studi akibat pengembangan kasus-kasus yang aktual. Salah satunya adalah masalah zakat, dimana zakat tidak hanya diinterpretasikan secara teks, namun lebih kepada pesan universal yang terkandung dalam teks normatif baik ayat maupun hadis bahwa zakat memiliki fungsi keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat, maka untuk mencapai tujuan tersebut zakat tidak hanya diberikan secara konsumtif, melainkan diberikan secara produktif.

Namun dalam teori hukum Islam menunjukkan bahwa dalam menghadapi masalah-masalah yang tidak jelas rinciannya dalam Al-Qur'an atau petunjuk yang ditinggalkan nabi SAW, maka

²⁹ Mahfudz Junaedi, "*Epistemologi Hukum Islam Kontemporer*", (Jurnal Manarul Quran, No. 12, tahun 2014), 25.

penyelesaiannya adalah dengan metode Ijtihad. Ijtihad yang dilakukan para ulama merupakan alternatif yang ditempuh untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul dan persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat karena tuntutan situasi dan perkembangan zaman. Ijtihad hanya dilakukan terhadap masalah yang tidak ditemukan dalil hukumnya secara pasti di dalam Al-Qur'an dan sunah. Dasar hukum penggunaan ijtihad sangat jelas sebagaimana dalam hadits yang menerangkan dialog antara Rasulullah SAW dengan Mu'adz bin Jabal, ketika Muadz diutus menjadi hakim di Yaman.

Dalam sejarah hukum Islam, dapat dilihat bahwa Ijtihad diakui sebagai sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an dan Hadits. apalagi problematika zakat tidak pernah absen, selalu menjadi topik pembicaraan umat Islam, topik aktual dan akan terus menerus hangat selagi umat Islam ada.³⁰ Oleh karena itu penggunaan ijtihad yang tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits dapat memenuhi tujuan untuk menciptakan kemaslahatan umat (*jalbu almashalihi al-ibad*), maka hukum islam selalu tampil ke depan untuk menjawab segala tantangan zaman, termasuk untuk menjawab tuntutan pertanyaan-pertanyaan tentang zakat produktif tersebut. Dengan demikian bahwa teknik pelaksanaan pembagian zakat bukan suatu yang mutlak, akan tetapi dinamis, dapat disesuaikan dengan kebutuhan di suatu tempat. Dalam artian bahwa perubahan dan perbedaan dalam cara pembagian zakat tidaklah dilarang dalam Islam,

³⁰ *Ibid.*, 78.

karena tidak ada dasar hukum yang jelas menyebutkan cara pembagian zakat tersebut.³¹

4) Tujuan Pemanfaatan Zakat

Zakat merupakan harta yang diberikan oleh yang memiliki kelebihan harta kepada orang-orang yang hidup dalam kekurangan sebaiknya diberikan sesuai dengan tujuan dan sasaran zakat tersebut. Menurut Departemen Agama Republik Indonesia zakat hendaknya digunakan untuk hal-hal sebagai berikut:³²

a) Memperbaiki Taraf hidup

Memperbaiki taraf hidup merupakan tujuan utama dari pemberian zakat. Jika melihat pada realitsa umat Islam khususnya di Indonesia, masih banyak masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan. Untuk itu terdapat dua kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu: *Pertama* kegiatan yang bersifat motivasi seperti memberikan pengetahuan tentang sistem manajemen, bimbingan, pengetahuan tentang *home industry*, dll. *Kedua* kegiatan yang bersifat memberikan modal maupun bentuk barang. Pemanfaatan zakat dalam rangka peningkatan taraf hidup dapat diberikan kepada para petani atau buruh tani, nelayan, pedagang atau pengusaha kecil, dll.

b) Pendidikan dan Beasiswa

Jika melihat pada tataran kehidupan sosial umat Islam, masih banyak yang hidup dibawah garis kecukupan, akibatnya banyak anak-

³¹ *Ibid.*, 78-79.

³² Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam: Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), 44.

anak mereka yang tidak mampu bersekolah. Oleh karena itu permasalahan seperti ini seharusnya mampu di selesaikan dengan konsep atau program pendayagunaan fungsi zakat. Dalam hal ini program tersebut dapat dilakukan dengan cara: *Pertama* memberikan bantuan kepada organisasi atau yayasan yang bergerak dibidang pendidikan. *Kedua* memberikan bantuan biaya sekolah kepada anak-anak yang kurang mampu sehingga mereka dapat melanjutkan sekolah.

c) Mengatasi Ketanagakerjaan dan Pengangguran

Zakat juga dapat digunakan dengan tujuan untuk mengatasi masalah ketanagakerjaan dan pengangguran. Sasaran dari program ini adalah orang-orang yang belum mempunyai usaha atau pekerjaan tetap untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Selain itu juga dapat diberikan kepada orang yang telah memiliki usaha, namun macet atau berhenti karena kekurangan modal.

d) Program Pelayanan Kesehatan

Zakat yang memiliki konsep sosial tentu harus memperhatikan masalah pelayanan kesehatan terutama bagi masyarakat miskin, khususnya masyarakat yang berada di pedesaan yang pada umumnya pelayanan kesehatannya belum merata. Penggunaan zakat dalam bentuk ini oleh kebanyakan ulama menafsirkan dengan kata "*fisabilillah*" yang diartikan sebagai kepentingan umum.

e) Panti Asuhan

Usaha menganggulangi anak-anak yatim merupakan usaha yang bersifat kemanusiaan yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Usaha ini sebenarnya telah banyak dilakukan oleh pemerintah dan juga organisasi atau lembaga-lembaga swasta. Keikutsertaan umat Islam dalam pemeliharaan anak yatim ini tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit, oleh karena itu biaya tersebut dapat diambil dari pembiayaan zakat. Program ini dapat berupa pemberian bantuan kepada organisasi yang sudah ada atau dengan cara mendirikan organisasi atau panti asuhan baru.

f) Saran Peribadatan

Selain tujuan-tujuan zakat diatas, zakat juga dapat diberikan untuk keperluan pembangunan atau pemeliharaan tempat ibadah. Pemikiran zakat diperlukan untuk keperluan pembangunan tempat ibadah merupakan titik tolak dari pemikiran atas tafsir dari kata "*fisabiliiah*".

5) Pemanfaatan Zakat Produktif

Dalam Kamus bahasa Indonesia, pemanfaatan berasal dari kata manfaat yang memiliki arti guna atau faedah, selain itu pemanfaatan memiliki kaitan makna atau memiliki makna yang sama dengan pendayagunaan. Dimana pendayagunaan dapat diartikan dengan daya guna yaitu kemampuan mendatangkan hasil dan manfaat; efisien; tepat guna; sangkil. Pendayagunaan sendiri sering diartikan sebagai

pengusahaan agar mampu mendatangkan hasil dan manfaat.³³ Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan atau pendayagunaan dalam konteks zakat, berarti zakat yang dikumpulkan kemudian dikelola menjadi suatu usaha agar mampu mendatangkan hasil, guna, dan manfaat yang sesuai dengan tujuan penyaluran zakat yaitu menghasilkan penghasilan tetap dan mengentaskan kemiskinan.³⁴

Adapun terkait dengan pemanfaatan atau pendayagunaan zakat telah ditetapkan dalam UU, sebagaimana pada UU No. 23 tahun 2011 tentang zakat yang terdapat pada BAB III tentang Pengumpulan, pendistribusian, pendayagunaan dan pelaporan, pasal 27 yaitu:

- a) Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka pengangan fakir miskin dan peningkatan kualitas umat.
- b) Pendayagunaan zakat untuk usaha produktif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan apabila kebutuhan dasar *mustahiq* telah terpenuhi.

Oleh karena itu berdasarkan UU diatas dan juga jika melihat pada tujuan dari zakat sendiri, maka zakat dapat disalurkan bukan hanya dengan cara konsumtif, melainkan juga dengan cara produktif. Sehingga dengan adanya penyaluran zakat produktif tersebut, sehingga dana zakat yang telah dikumpulkan dapat dengan betul-betul dimanfaatkan

³³ <http://kbbi.web.id>

³⁴ Lailiyatun Nafiyah, *Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahiq Pada Program Ternak Bergulir BAZNAS Kabupaten Gresik*, Jurnal El-Qist Vol. 5 No. 1. April 2015. 6.

khususnya pada sektor usaha, yang kemudian nantinya akan memperoleh hasil dan manfaat bagi umat.

Zakat, di samping termasuk dalam kategori ibadah *mahdlah*, juga memiliki dimensi sosial-ekonomi. Oleh karena itu zakat memiliki peranan yang sangat penting dalam pemberdayaan ekonomi umat dan juga dalam pengentasan kemiskinan. Maka untuk memastikan mampu atau tidaknya zakat tersebut dalam memberdayakan ekonomi dan juga pengentasan kemiskinan, maka sangat tergantung pada bagaimana sistem distribusi yang diterapkan dan kepada siapa zakat tersebut didistribusikan.

Adapun untuk penyaluran zakat produktif, khususnya untuk pemberdayaan ekonomi, maka pihak yang pertama diberikan adalah kepada fakir dan yang kedua kepada miskin, sehingga tujuan utama pemberian zakat khususnya zakat produktif yaitu untuk mengentaskan kemiskinan dapat terwujud. Bagi pihak penerima zakat (*mustahiq*) telah jelas diatur keberadaannya dalam Al-Quran. Pemanfaatan atau pendayagunaan dana zakat diluar dari ketentuan-ketentuan yang ada harus memiliki dasar hukum yang kuat.³⁵

Menurut Muhammad Daud Ali bentuk pemanfaatan dana zakat dapat dilakukan atau dikategorikan sebagai berikut: *Pertama*, Pemanfaatan atau pendayagunaan zakat konsumtif dan tradisional. Dimana bentuk pemanfaatan dana zakat ini bersifat pemberian langsung dan hanya

³⁵ Garry Nugraha Winoto, *Pengaruh Dana Zakat Produktif Terhadap Keuntungan Usaha Mustahiq Penerima Zakat (Studi Kasus BAZ kota Semarang)*, Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2011, 72.

bersifat sementara, yang langsung dapat dipakai dan dimanfaatkan oleh *mustahiq*. *Kedua*, Pemanfaatan dan pendayagunaan dana zakat konsumtif kreatif, misalnya pemberian dana zakat untuk beasiswa dan keperluan alat-alat sekolah. *Ketiga* Pemanfaatan dan pendayagunaan produktif tradisional. Dalam artian bahwa pemberian dana zakat ini dilakukan dengan cara pemberian barang-barang atau alat produktif yang bertujuan untuk dapat menciptakan suatu usaha atau memberikan lapangan kerja, misalnya pemberian mesin jahit, alat-alat pertanian, sapi, kambing, dll. Dan *Keempat*, adalah pemanfaatan atau pendayagunaan dana zakat produktif kreatif, yaitu dalam bentuk pemberian dana zakat berupa bantuan modal, yang digunakan untuk membuat suatu usaha atau sebagai tambahan modal bagi usaha yang telah berjalan.³⁶

Sedangkan dalam melakukan pendistribusian zakat produktif, maka dapat dilakukan dengan beberapa model/ skim pendistribusian, antara lain adalah sebagai berikut:³⁷

a) Sistem *In Kind*

Model pendistribusian dengan sistem *in kind* dilakukan dengan cara dana zakat diberikan dalam bentuk alat-alat produksi yang dibutuhkan oleh *mustahiq*/ kaum ekonomi lemah yang ingin berproduksi, baik mereka yang baru mulai usahanya maupun yang telah berusaha untuk pengembangan usaha yang telah ada.

³⁶ Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: UI Press, 1998), 62-63.

³⁷ Mubasirun, *Distribusi Zakat dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, *Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan: Inferensi*, Vol. 7, No. 2, Desember 2013.

b) Sistem *Qardhul Hasan*

Model pendistribusian dengan menggunakan sistem *qardlul hasan* ini, dilakukan dengan cara memberikan peminjaman modal usaha dengan mengembalikan pokok tanpa ada tambahan jasa. Adapun Pokok pinjaman atau modal memang dikembalikan oleh *mustahiq* kepada lembaga amil zakat, namun tidak berarti bahwa modal itu tidak lagi menjadi hak *mustahiq* tersebut. Artinya modal masih dapat kembalikan lagi kepada *mustahiq* yang bersangkutan untuk dikembangkan lagi, atau bisa juga digulirkan ke *mustahiq* lain.

c) Sistem *Mudharabah*

Model pendistribusian dengan sistem *mudharabah* ini dilakukan dengan cara penanaman modal usaha dengan konsekuensi bagi hasil. Sistem ini hampir sama dengan sistem *qardlul hasan*, akan tetapi terdapat perbedaan yaitu terletak pada pembagian bagi hasil dari usaha antara *mustahiq* dan *amil*.

b. Pendapatan

1) Definisi Pendapatan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya).³⁸ Sedangkan dalam kamus manajemen pendapatan adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lainnya dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos

³⁸ www.kbbi.web.id

dan laba.³⁹ Suroto juga mengemukakan pendapatnya tentang definisi pendapatan, menurutnya pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang yang berasal dari pihak lain maupun dari hasil industri yang dinilai atas dasar jumlah uang dari harta yang berlalu saat itu.⁴⁰ Dengan demikian pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh seseorang dalam jangka waktu tertentu dari hasil usaha yang diperoleh oleh individu atau kelompok yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Oleh karena itu seseorang seharusnya dapat memaksimalkan pendapatan, sehingga pendapatan tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Demikian pula pendapatan dapat digunakan untuk menentukan atau mengukur tingkat kesejahteraan seseorang. Seseorang dikatakan sejahtera jika mampu memenuhi kebutuhannya dengan baik, dalam artian bahwa pengeluaran harus dapat disesuaikan dengan pemasukan.

Secara umum, perekonomian seseorang baru dapat dikatakan berkembang apabila pendapatan perkapita seseorang tersebut terus menunjukkan kecenderungan jangka panjang yang naik. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka semakin kecil pula proporsinya penduduknya yang berpenghasilan dibawah garis kemiskinan. Oleh karena itu analisis pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

³⁹ BN. Marbun, *Kamus Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), 230.

⁴⁰Suroto, *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1992), 23.

$$Y = TR - TC$$

Keterangan:

- Y : *Income* (Pendapatan)
 TR : Total Revenue (Total pendapatan kotor)
 TC : Total Cost (total biaya yang dikeluarkan)

Dengan demikian pendapatan merupakan hasil pengurangan total jumlah penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan, dimana total pendapatan merupakan penjumlahan dari seluruh pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha yang dilakukan.

2) Jenis-Jenis Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang yang berasal dari pihak lain maupun dari hasil industri yang dinilai atas dasar jumlah uang dari harta yang berlalu saat itu.⁴¹ Berdasarkan definisi tersebut, maka pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Pendapatan dari sektor formal: Pendapatan ini biasanya berupa gaji atau upah yang diperoleh secara tetap.
- b) Pendapatan dari sektor nonformal/ informal: Pendapatan ini berupa penghasilan dagang, tukang, buruh, dll. Pendapatan ini biasanya berupa uang yang diterima maupun barang sebagai balas jasa pada sektor informal. Pendapatan ini dapat berupa pendapatan dari usaha, pendapatan dari hasil investasi, maupun pendapatan dari keuntungan sosial.

⁴¹ *Ibid.*, 23.

- c) Pendapatan dari sektor subsisten: pendapatan ini merupakan hasil usaha sendiri yang berupa tanaman dan ternak.

Sedangkan menurut Milton Friedman, pendapatan dibagi menjadi dua yaitu:⁴²

- a) Pendapatan permanen (*Permanent Income*)

Permanent income ini merupakan pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya gaji atau upah (*expected labour income*) dan non gaji/upah (*human wealth*). Pendapatan ini juga merupakan pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang.

- b) Pendapatan sementara (*Transitory Income*)

Transitory income ini merupakan pendapatan yang tidak dapat diperkirakan.

3) Ketimpangan Pendapatan

Dalam masyarakat terdapat kelompok masyarakat yang hidup dengan pendapatan/ penghasilan yang tinggi demikian pula terdapat masyarakat yang hidup dengan pendapatan/ penghasilan yang rendah. Dalam realitasnya perbedaan pendapatan tersebut merupakan perbedaan kemakmuran ekonomi antara yang kaya dan yang miskin. dimana perbedaan tersebut biasanya disebut sebagai ketimpangan atau kesenjangan pendapatan.

⁴²Gregory N. Mankiw, *Teori Makro Ekonomi*, Terj: Imam Nurmawan, (Jakarta: Erlangga, 2003), 430.

Dengan adanya ketimpangan tersebut, mengakibatkan kesempatan untuk memperoleh atau memenuhi kebutuhan pokok semakin kecil.⁴³ Ketimpangan pendapatan ini biasanya disebabkan karena adanya perbedaan jumlah pendapatan yang dihasilkan atau diterima oleh seseorang yang mengakibatkan terdapatnya perbedaan pendapatan dalam masyarakat. Dimana dampak dari adanya ketimpangan tersebut, si kaya semakin kaya, dan si miskin semakin miskin.

Oleh karena itu untuk mengukur ketimpangan tersebut dapat digunakan beberapa pengukuran, diantaranya sebagai berikut:⁴⁴

a) Koefisien gini

Koefisien gini ini merupakan salah satu pengukuran ketimpangan yang paling banyak digunakan. Koefisien gini ini didasarkan pada kurva Lorenz. Dimana kurva ini merupakan suatu kurva frekuensi kumulatif yang membandingkan distribusi suatu variabel tertentu (misalnya: pendapatan) dengan distribusi lainnya. Pengukuran tingkat ketimpangan dengan menggunakan koefisien gini diformulasikan sebagai berikut:

$$G = 1 - i \frac{\sum P_i(Q_i + Q_{i-1})}{10.000}$$

Keterangan:

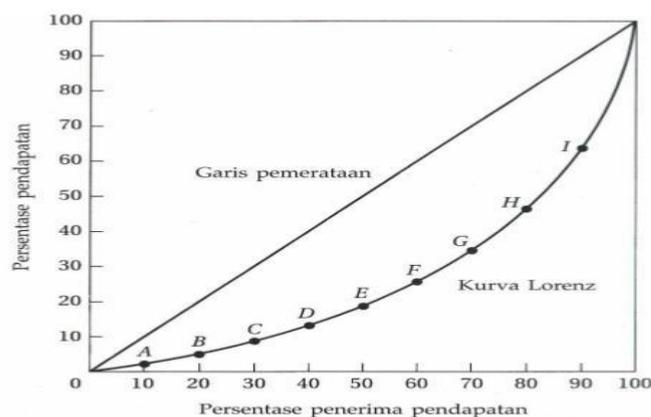
- G : Koefisien gini
 P_i : Presentase penduduk
 Q_i : Presentase Pendapatan

⁴³ Bintoro Tjokroamidjojo, *Perencanaan Pembangunan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986), 88.

⁴⁴ Jonathan Haughton dan Shahidur R. Khandker, *Pedoman Tentang Kemiskinan dan Ketimpangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), 112.

Q_{i-1} : Presentase pendapatan sebelumnya

Gambar 1.2
Kurva Lorenz



Semakin jauh Kurva Lorenz dari garis diagonal berarti semakin besar pula ketimpangan pendapatan yang terjadi, dan sebaliknya semakin dekat Kurva Lorenz dengan garis diagonal maka akan semakin kecil tingkat ketimpangan pendapatan yang terjadi.

Adapun untuk kriteria ketimpangannya adalah sebagai berikut:

- a. Berat = $> 0,5$
- b. Sedang = antara $0,35$ dan $0,5$
- c. Ringan = $< 0,35$

b) Rasio Penyebaran Desil

Rasio penyebaran desil merupakan pengukuran ketimpangan yang sederhana. Dimana pengukuran ini menyajikan rasio rata-rata pendapatan dari 10 persen populasi terkaya sampai rata-rata pendapatan dari 10 persen populasi termiskin.

c) Ukuran Generalized Entropy

Ukuran Generalized Entropy (GE) merupakan pengukuran ketimpangan pendapatan yang banyak menggunakan indeks-indeks. Dan pengukuran ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$GE_{(\alpha)} = \frac{1}{\alpha(\alpha-1)} \left[\frac{1}{N} \sum_{i=1}^N \left(\frac{y_i}{y} \right)^\alpha - 1 \right]$$

Nilai-nilai dalam pengukuran ini bervariasi mulai dari angka 0 sampai angka yang tidak terhingga. Dengan angka 0 mewakili distribusi merata, sedangkan nilai yang lebih tinggi mewakili tingkat ketimpangan yang lebih tinggi. Namun nilai-nilai yang umum digunakan adalah 0,1, dan 2.

d) Ukuran Ketimpangan Atkinson

Cara pengukuran ini dengan cara membandingkan distribusi dari waktu ke waktu, salah satu grafik yang digunakan adalah *pen's parade*. Dimana setiap orang diurutkan dari yang termiskin sampai yang terkaya pada sumbu horisontal. Sedangkan pada sumbu vertikal menunjukkan tingkat pendapatan (pengeluaran) perkapita. Pengukuran ini didefinisikan sebagai:

$$A_\epsilon = 1 - \left[\frac{1}{N} \sum_{i=1}^N \left(\frac{y_i}{y} \right)^{1-\epsilon} \right]^{1/(1-\epsilon)}, \epsilon \neq 1$$

$$= 1 - \frac{\prod_{i=1}^N (y_i^{1/N})}{y}, \epsilon = 1$$

c. Kemiskinan

1) Definisi Kemiskinan

Kemiskinan berasal dari kata miskin yang memiliki arti tidak berharta benda, atau serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah).⁴⁵ Sedangkan menurut Nabil Subhi Ath-Thawil, kemiskinan adalah keadaan atau kondisi tidak adanya kemampuan untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan pokok.⁴⁶ Namun miskin bukan hanya sebatas pada adanya kondisi kekurangan akan sandang, pangan dan papan, akan tetapi miskin juga berarti akses yang rendah dalam sumber daya dan aset produktif untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan hidup, antara lain: ilmu pengetahuan, informasi, teknologi, dan modal. Lebih luas lagi, kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya tingkat kepemilikan harta benda, akan juga keterbatasan di luar konteks kehartabendaan, misalnya miskin kekuasaan, miskin pengetahuan, miskin kasih sayang, dll.⁴⁷

Jadi secara umum kemiskinan adalah suatu kondisi atau keadaan dimana tidak adanya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat secara ekonomi pada suatu daerah. Kondisi adanya ketidakmampuan atau situasi serta terbatas yang terjadi bukanlah atas kehendak masyarakat atau orang yang bersangkutan tersebut. Namun

⁴⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Diakses tgl. 16 Januari 2017.

⁴⁶ Nabil Subhi Ath-Thawil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-Negara Muslim*, terjemahan dari buku asli yang berjudul *Al-Hirman wa Al-Takhalluf fi Diyar Al-Muslimin*, (Bandung: Mizan, 1993),36.

⁴⁷ Wildana Wargadinata, *Islam & Pengentasan Kemiskinan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011),7.

suatu masyarakat dikatakan miskin apabila ditandai dengan rendahnya tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, tingkat gizi, dll. Selain itu kondisi miskin itu juga dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup.⁴⁸ Oleh karena itu masyarakat atau seseorang dapat dikatakan miskin apabila pendapatan yang dimilikinya jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan pada umumnya.

Kata-kata miskin sendiri identik dengan fakir, dalam beberapa ayat, fakir dan miskin seringkali disandingkan, dan kedua merupakan kelompok yang berhak memperoleh bagian zakat beresama dengan kelompok-kelompok lainnya. Dalam pemahaman beberapa orang, fakir dan miskin memiliki persamaan dalam makna dan juga perbedaan. Al-Qur'an sendiri dalam menggambarkan kemiskinan memakai beberapa kata, akan tetapi kata fakir dan miskin yang paling sering digunakan untuk menggambarkan kemiskinan. namun dapat dipahami perbedaan antara keduanya adalah: kefakiran merupakan keadaan tidak tercukupinya kebutuhan hidup. Dan Alquran menempatkan kata *al-faqr* sebagai lawan kata *al-fadhhl* yang berarti kelebihan. Dengan demikian *al-faqr* adalah kekurangan lawan dari kelebihan.⁴⁹ Sedangkan miskin bukanlah ditentukan oleh ketidakadaan atau kekurangan harta benda yang

⁴⁸ Heru Nugroho, *Kemiskinan, Ketimpangan dan Kesenjangan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), 26.

⁴⁹ M. Sa'ad Ibrahim, *Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), 35.

mereka miliki, melainkan lebih ditentukan oleh lemah atau tiadanya potensi mereka untuk berusaha mencukupi kebutuhan hidup.⁵⁰

Sedangkan menurut Ali Hasan, perbedaan antara fakir dan miskin adalah sebagai berikut:⁵¹

- a) Orang fakir adalah orang yang memiliki usaha, akan tetapi tidak mencukupi untuk keperluan sehari-hari, sedangkan orang miskin adalah orang yang tidak memiliki mata pencaharian untuk mencukupi keperluan sehari-harinya, ini merupakan pendapat mazhab Hanafi.
- b) Orang miskin adalah orang yang memiliki mata pencaharian, tetapi tidak memadai untuk keperluan sehari-harinya, sedangkan orang fakir adalah orang yang tidak memiliki mata pencaharian.
- c) Ibnu Arabi berpendapat bahwa antara fakir dan miskin adalah sama, yaitu orang-orang yang tidak memiliki apa-apa.

Selain dalam konteks kemiskinan yang lebih luas yaitu dalam tataran suatu negara, tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: tingkat ketimpangan distribusi pendapatan dan tingkat pendapatan negara atau nasional rata-rata. Dimana kedua faktor tersebut merupakan hal yang penting dan harus seimbang. Meskipun tingkat disparitas atau ketimpangan pendapatan cukup kecil atau merata, namun tidak dibarengi dengan meningkatnya tingkat pendapatan, maka tingkat kemiskinan tetap akan ada dan tinggi. Demikian pula sebaliknya jika pendapatan negara

⁵⁰ *Ibid.*, 40.

⁵¹ Ali Hasan, *Zakat dan Infaq*. 93.

mengalami kenaikan namun tidak dibarengi dengan meratanya ketimpangan pendapatan, maka tingkat kemiskinan akan tetap tinggi.⁵²

2) Faktor- Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan sosial yang sangat kompleks dan harus segera mendapat penanganan yang tepat agar dapat segera teratasi. Kemiskinan dapat pula diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan sendiri dapat disebabkan oleh berbagai faktor, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Yafie tentang faktor yang menyebabkan kemiskinan berasal dari sebuah hadits Nabi Muhammad SAW, yaitu:⁵³

ان هبى اى اعىر بك ي ان هى وان حله اعىر بك ي ان عجزه وان كسم واعىر بك ي ان جب
وان بخم واعىر بك ي غبت ان ذى ودهش ان شجب⁵⁴

Dalam hadist tersebut dipaparkan tentang hal-hal yang menimbulkan kemiskinan, yaitu:⁵⁵

- a) Kelemahan: dapat berupa kelemahan fisik, akal, semangat, dll, yang dapat mengakibatkan kurangnya upaya seseorang tersebut untuk menjalankan fungsinya sebagai makhluk dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- b) Kemalasan: hal ini merupakan pokok dari kemiskinan. Kemalasan ini merupakan hal yang sangat tidak disukai dalam Islam, karena

⁵² Nia Zulinda, *Pemanfaatan Zakat Produktif dalam Meningkatkan Pendapatan Mustahiq* (Tesis: Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2014), 47.

⁵³ Ali Yafie, *Islam dan Problema Kemiskinan*, *Majalah Pesantren*, No. 2, Vol. 3, 1986, 3.

⁵⁴ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, "Kitab Do'a," Hadis No. 6363 (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2002), 1586.

⁵⁵ Wildana Wargadinata, "Islam & Pengentasan Kemiskinan", 18.

dapat membuat manusia hanya tidak melakukan apa-apa termasuk untuk memenuhi hidupnya dan yang menjadi tanggungannya.

- c) Ketakutan: Hal ini merupakan penghambat bagi seseorang untuk dapat menjadi sukses dalam pekerjaan dan usahanya, dengan demikian seseorang tersebut senantiasa hidup dalam kemiskinan tersebut.
- d) Kikir: hal ini juga merupakan salah satu penyebab kemiskinan yang ditimbulkan oleh pihak kaya (*the have*). Dengan adanya sifat ini tanpa disadari dia menghalangi upaya untuk mengentaskan kemiskinan, misalnya dengan pemberian ZIS maka tanpa disadari orang tersebut telah berupaya mengentaskan kemiskinan.
- e) Belunggu hutang: orang-orang yang terlilit hutang akan senantiasa merasa berat dalam menjalani kehidupan dan senantiasa merasa hidup tanpa kebebasan. Oleh karena itulah hikmah orang-orang yang terlilit hutang merupakan salah satu pihak yang berhak menerima zakat.
- f) Diperas/ dalam tekanan manusia: Hal ini merupakan faktor yang tidak kalah pentingnya sebagai penyebab kemiskinan, karena akan menimbulkan kemelaratan dan penderitaan. Sehingga orang yang berada dalam tekanan tersebut tidak dapat melepaskan dirinya dari belunggu kemiskinan bahkan akan menjadikannya semakin terpuruk.

3) Pengukuran Kemiskinan

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa masyarakat miskin adalah masyarakat yang pengeluaran atau pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan. Badan Pusat Statistik (BPS) sendiri ketika melakukan pengukuran tentang kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.⁵⁶ Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Oleh karena itu terdapat beberapa metode dalam pengukuran kemiskinan, yaitu:⁵⁷

a) Pendekatan Biaya Kebutuhan Pokok

Pendekatan ini dilakukan dengan memperkirakan biaya untuk memperoleh makanan yang cukup guna memenuhi kebutuhan nutrisi (2.100 kalori per orang per hari), lalu menambahkan biaya keperluan lainnya seperti pakaian dan tempat tinggal.

b) Pendekatan Asupan Energi Makanan

Metode pengukuran ini dilakukan dengan cara memetakan pengeluaran atau pendapatan per kapita terhadap konsumsi makanan (dalam kalori per hari per orang) untuk menentukan tingkat pengeluaran atau pendapatan yang cukup.

⁵⁶ www.bps.go.id.

⁵⁷ Jonathan Haughton dan Shahidur R. Khandker, *Pedoman Tentang Kemiskinan dan Ketimpangan*, 41.

c) Penilaian Subjektif

Penilaian ini dilakukan secara subjektif yaitu dengan menanyakan orang-orang tentang tingkat pendapatan minimal yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan.

Namun sebelum melakukan pengukuran terhadap kemiskinan, diperlukan adanya penentuan terhadap garis kemiskinan. Dimana masyarakat dapat digolongkan sebagai masyarakat miskin ketika pengeluaran (pendapatan) nya berada di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan tersebut dapat dianggap sebagai pengeluaran minimal yang diperlukan oleh seorang individu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, baik berupa makanan maupun non-makanan. Adapun penduduk yang memiliki pengeluaran atau pendapatan dibawah garis kemiskinan, maka dikategorikan sebagai penduduk miskin. adapun Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari, sedangkan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Dengan demikian garis kemiskinan adalah:

$$GK = GKM + GKNM$$

Keterangan:

GK = Garis kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non Makanan

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 komoditi dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk referensi yang kemudian disetarakan dengan 2100 kilo kalori perkapita perhari. Adapun formula untuk menghitung garis kemiskinan makanan adalah:

$$GKM_j = \sum_{k=1}^{52} P_{jk} \cdot Q_{jk} = \sum_{k=1}^{52} V_{jk}$$

Keterangan:

GKM_j = Garis kemiskinan makanan daerah (sebelum disetarakan menjadi 2100 kilo kalori).

P_{jk} = Harga komoditi daerah k di daerah j.

Q_{jk} = Rata-rata kuantitas komoditi k di daerah j.

V_{jk} = Nilai pengeluaran untuk konsumsi komoditi k di daerah j.

J = Daerah (perkotaan atau pedesaan).

Kemudian GKM_j tersebut disetarakan dengan 2100 kilo kalori dengan cara mengalikan 2100 kilokalori dengan rata-rata harga kalori menurut daerah, sehingga:

$$\overline{HK}_j = \frac{\sum_{k=1}^{52} V_{jk}}{\sum_{k=1}^{52} K_{jk}}$$

Keterangan:

K_{jk} = Kalori dari komoditi k di daerah j.

\overline{HK}_j = Harga rata-rata kalori di daerah j.

Adapun garis kemiskinan non-makanan (GKNM) merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi non-makanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan dasar, kesehatan. Adapun formulanya sebagai berikut:

$$NF_p = \sum_{i=1}^n r_i \times V_i$$

Keterangan:

NF_p = Pengeluaran minimum non-makanan daerah p

V_i = Nilai pengeluaran per komoditi non makana daerah p.

R_i = Rasio pengeluaran komoditi non makana menurut daerah .

i = jenis komoditi non makanan terpilih di daerah p.

p = Daerah (perkotaan atau pedesaan.)

Selanjutnya adalah pengukuran angka kemiskinan dapat dilakukan dengan melihat berbagai aspek, diantaranya:

a) Tingkat kemiskinan (*Headcount Index*)

Headcount Index ini digunakan untuk mengukur jumlah penduduk miskin dalam suatu populasi. *Headcount Index* ini sangat populer digunakan karena gampang dipahami dan mudah diukur.

$$PGI = \frac{1}{N} \sum_{j=1}^q \left(\frac{z - y_j}{z} \right)$$

Keterangan:

$\alpha = 0$

z = garis kemiskinan.

y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan, $y_i < z$

q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

n = Jumlah penduduk.

b) Indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index*)

Indeks kedalaman kemiskinan ini digunakan untuk mengukur sejauh mana penduduk berada dibawah garis kemiskinan. Namun ukuran ini tidak mencerminkan perubahan-perubahan ketimpangan diantara masyarakat miskin.

$$PGI = \frac{1}{N} \sum_{j=1}^q \left(\frac{z - y_j}{z} \right)$$

c) Indeks keparahan kemiskinan (*Squared Poverty Gap Index*)

Indeks keparahan kemiskinan ini merupakan rata-rata jumlah kuadrat kesenjangan kemiskinan terhadap garis kemiskinan.

$$PGI = \frac{1}{N} \sum_{j=1}^q \left(\frac{z - y_j}{z} \right)^2$$

4) Konsep Pengentasan Kemiskinan

Islam sebagai suatu agama yang sempurna selalu menerapkan prinsip keadilan dalam segala hal, baik itu hukum, sosial, maupun ekonomi. Salah satu penerapan keadilan dalam ekonomi adalah pengentasan kemiskinan, sehingga tidak ada lagi jarak antara yang kaya dan yang miskin. Bahkan Islam menyatakan perang terhadap kemiskinan, mencari jalan keluarnya serta selalu berusaha mencegah dampak dari kemiskinan. Karena kemiskinan agar berdampak pada masalah aqidah, akhlak, perbuatan, kestabilan dan ketentraman masyarakat.

Oleh karena itu Islam selalu berusaha agar setiap masyarakat dapat hidup dalam taraf hidup yang layak. Dalam pandangan Islam, jika terdapat *ahli zimah* yang hidup ditengah-tengah masyarakat muslim, maka tidak dibenarkan *ahli zimah* tersebut menderita kelaparan, menjadi gelandangan, dan bahkan membujang.⁵⁸ Masalah kemiskinan memang merupakan masalah yang sangat pelik, oleh karena itu Syeikh Yusuf Al-Qardawy memiliki konsep tentang pengentasan kemiskinan. Konsep

⁵⁸ Yusuf Al-Qardawy, *Konsep Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan*, terjemahan dari kitab: *Musykilatul Fakri Wa-Kaifa "alajahal Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), 51.

tersebut muncul akibat keprihatinan Syeikh Yusuf Al-Qardawy terhadap realitas kehidupan umat Islam yang selalu dililit kefakiran dan kemiskinan sepanjang hidupnya. Konsep yang digagas tersebut diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengentaskan kemiskinan secara tuntas.⁵⁹ Menurut Syeikh Yusuf Al-Qardawy terdapat enam saran untuk mengentaskan kemiskinan, yaitu:⁶⁰

a) Bekerja

Menurut Syeikh Yusuf Al-Qardawy yang dimaksud bekerja adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang atau bekerjasama dengan orang lain untuk memproduksi suatu barang atau jasa.⁶¹ Dalam pandangan Islam, setiap manusia yang hidup dibumi ini diharuskan untuk bekerja, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam Q.S. Al-Mulk [67]: ayat 15:

هِيَ اَنْزِي جَعَم نَكْرِ اَلْاَرْضِ رِنْرَال نَبِي شِنَا نَا يَبْكَبَاب وَكُهَيَا يِي سِرْمِقَه وَانِه اِن شُرْس

Oleh karena itu bekerja merupakan senjata yang utama dan pertama dalam mengentaskan kemiskinan.

b) Jaminan sanak famili

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa senjata utama dalam mengentaskan kemiskinan adalah berusaha dan bekerja. Namun pada kenyataan terdapat orang-orang yang memiliki keterbatasan dan tidak mampu bekerja seperti anak kecil, orang tua, orang yang sakit

⁵⁹ Wildana Wargadinata, *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*, 56.

⁶⁰ *Ibid.*, 57.

⁶¹ Yusuf Al-Qardawy, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 51.

atau cacat, dll. Dalam hal ini tentu Islam tidak membiarkan seseorang tersebut jatuh dalam kemiskinan sehingga membuatnya meminta-minta dan mengemis. Oleh karena itu Islam jaminan sanak famili yang memiliki kecukupan untuk mengulurkan tangan dan membantu keluarga dan orang terdekat tersebut agar tidak terjatuh dalam kemiskinan.⁶² Syeikh Yusuf Al-Qardawy menjadikan jaminan sanak famili menjadi sarana untuk mengentaskan kemiskinan berdasarkan pada dalil yang cukup kuat, yaitu dalam Q.S. An-Anfal [8]: ayat 75.⁶³

وَأَنْزَلَ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّعِبَادِهِ لِيُعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ قَدِيرٌ عَلِيمٌ وَأَنَّ اللَّهَ يَخْتَارُ لِمَن يَرْضَىٰ لِيَخْلُقَ مِنْهُ مَا يَشَاءُ وَيُخْتَارُ وَإِنَّ اللَّهَ يَخْتَارُ لِمَن يَرْضَىٰ لِيَخْلُقَ مِنْهُ مَا يَشَاءُ وَيُخْتَارُ وَإِنَّ اللَّهَ يَخْتَارُ لِمَن يَرْضَىٰ لِيَخْلُقَ مِنْهُ مَا يَشَاءُ وَيُخْتَارُ

أُولَئِكَ يَرْجُونَ عِزَّ اللَّهِ الْعَظِيمَ

c) Zakat

Islam mewajibkan bagi setiap orang yang sehat dan kuat untuk senantiasa berusaha dan bekerja, untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya. Namun bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk bekerja, maka mereka berhak mendapat jaminan dari sanak keluarganya yang mampu. Dan bagi mereka yang memiliki sanak keluarga namun sanak keluarganya juga tersebut tidak mampu, maka tentu Islam tidak akan membiarkan mereka jatuh dalam kemiskinan dan kesengsaraan. Oleh karena itu Islam telah menetapkan bagian mereka dari harta orang-orang kaya, bahkan menjadi bagian yang tetap yaitu zakat. Sebagaimana sasaran utama

⁶² *Ibid.*, 72.

⁶³ Wildana Wargadinata, *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*, 61.

zakat adalah untuk mencukupi kebutuhan orang-orang miskin dan tujuan pertama zakat adalah mengentaskan kemiskinan.⁶⁴ Sebagaimana ketika nabi memerintahkan Mu'az bin Jabal ke Yaman untuk memungut zakat orang-orang kaya yang kemudian dibagikan kepada orang-orang miskin di sana.⁶⁵

d) Jaminan Baitul Mal

Menurut Yusuf Al-Qardawy, apabila zakat tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fakir miskin, maka harta orang-orang muslim yang ada di Baitul Mal dapat digunakan.⁶⁶ Sebagaimana menurut Yusuf Al-Qardawy salah satu tugas utama dari suatu negara adalah untuk menciptakan keadilan ditengah-tengah masyarakat, oleh karena itu negara dapat menggunakan sarana apapun untuk dapat menghapuskan kemiskinan dan mensejahterakan masyarakatnya.⁶⁷

e) Kewajiban diluar zakat

Untuk dapat mengentaskan kemiskinan, maka terdapat beberapa sumber yang dapat digunakan selain dari pada zakat. Menurut Yusuf Al-Qardawy ada beberapa sumber yang dapat digunakan yaitu:⁶⁸

1. Hak sebagai tetangga
2. Berkurban pada hari raya Qurban
3. *Kafarah Zihar*

⁶⁴ *Ibid.*, 63.

⁶⁵ Yusuf Al-Qardawy, *Konsepsi Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan*, 100.

⁶⁶ Yusuf Al-Qardawy, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, 138.

⁶⁷ Wildana Wargadinata, *Islam dan Pengentasan Kemiskinan*, hlm. 68.

⁶⁸ Yusuf Al-Qardawy, *Konsepsi Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan*, 186.

4. *Kafarah/* tebusan: *Kafarah* yang disebabkan karena bersenggamanya suami istri di siang hari saat Ramadhan.
5. *Fidyah* bagi orang tua yang tidak mampu melaksanakan puasa.
6. *Al-Hadyu*: denda yang dibayar oleh orang melakukan pelanggaran ketika berihram.
7. Denda ketika melanggar sumpah
8. Hak orang miskin dari hasil panen ketika panen
9. Kewajiban melengkapi kebutuhan fakir miskin.

f) Shadaqah sukarela dan kemurahan hati individu

Dalam ajaran Islam di ajarkan untuk senantiasa saling tolong menolong, dan saling memberi, mengulurkan tangan tanpa diminta, berinfaq ketika memiliki kelebihan dan kelapangan harta, dll. Selain itu Islam mengajarkan kepada umat muslim agar senantiasa memiliki sikap penyantun, pemurah, jiwa yang bersih, sifat kasih sayang, dll.⁶⁹

5) Teori Pengentasan Kemiskinan

Pada dasarnya kemiskinan merupakan permasalahan klasik yang telah ada sejak adanya manusia di muka bumi ini. Sepanjang sejarah dunia ini, tidak ada satu generasi yang benar-benar terlepas dari permasalahan kemiskinan. Masalah kemiskinan merupakan persoalan kompleks, berwajah banyak, dan tampaknya akan terus menjadi persoalan aktual dari masa ke masa. Meskipun sampai saat sekarang ini

⁶⁹ *Ibid.*, 210.

belum ada formula atau rumusan yang betul-betul efektif dan berguna dalam mengentaskan kemiskinan tersebut. Namun demikian strategi dan pengupayaan pengentasan kemiskinan terus dikembangkan, sehingga nantinya kemiskinan dapat diberantas, dan tidak lagi menjadi masalah bagi umat manusia.

Terdapat beberapa teori pembangunan yang dikembangkan terutama pada sejarah pemikiran pembangunan bagi negara-negara miskin. yang kemudian teori-teori ini dapat digunakan sebagai sarana dalam mengentaskan kemiskinan.⁷⁰ adapun teori-teori tersebut adalah sebagai berikut:

a) Teori Harrod-Domar

Roy Harrod dan Evsey Domar merupakan orang yang mengemukakan teori ini, sehingga teori tersebut dikenal sebagai teori Harrod-Domar.⁷¹ Pada saat sekarang ini teori tersebut telah mengalami modifikasi, sehingga menjadi lebih canggih. Teori ini pada mulanya hasil dari kedua ahli ekonomi tersebut yang bekerja secara terpisah namun memperoleh kesimpulan yang sama, bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tingginya tabungan dan investasi. Rumus ini didasarkan pada asumsi bahwa masalah pembangunan pada dasarnya merupakan masalah menambahkan investasi modal. Apabila tabungan dan investasi rendah, maka akan berdampak pada rendahnya pertumbuhan ekonomi. Maka dari itu

⁷⁰ Wildana Wargadinata, *Islam & Pengentasan Kemiskinan*, 22.

⁷¹ Arief Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, (Jakarta: Gramedia, 1996), IX.

apabila ada modal, dan modal tersebut diinvestasikan, maka hasilnya adalah pembangunan ekonomi.⁷² Hal inilah yang kemudian apabila diaplikasikan pada zakat, yaitu dengan cara pemberian zakat produktif kepada *mustahiq* berupa modal untuk diinvestasikan, maka akan meningkatkan ekonomi *mustahiq* tersebut.

b) Max Weber: Etika Protestan

Teori ini muncul ketika Max Weber melakukan analisis terhadap pengaruh agama terhadap pembangunan ekonomi. Dimana Max Weber melihat di beberapa negara di Eropa dan AS mengalami kemajuan ekonomi ketika berada dibawah sistem kapitalis. Adapun kesimpulan dari analisis tersebut bahwa salah satu penyebab utamanya adalah yang disebut sebagai Etika Protestan.⁷³

Etika ini lahir dari agama protestan yang dikemabangkan oleh Cavin. Dimana ajaran tersebut mengatakan bahwa seseorang itu telah ditakdirkan sebelumnya untuk masuk surga atau neraka, namun tidak ada yang mengetahuinya dimana ia akan masuk. Adapun cara untuk mengetahuinya adalah dilihat dari keberhasilan kerjanya. Apabila dalam kerjanya didunia dia berhasil, maka ia akan masuk surga, sebaliknya jika dia gagal dalam kerjanya di dunia, maka dia akan masuk neraka. Inti dari etika protestan ini adalah cara bekerja yang keras dan bersungguh-sungguh.⁷⁴ Hal ini juga ketika diterapkan dalam zakat, dimana *mustahiq* yang diberikan zakat produktif

⁷² Ibid., 23.

⁷³ Wildana Wargadinata, *Islam & Pengentasan Kemiskinan*, 23.

⁷⁴ Ibid., 24.

tersebut bekerja dengan keras dan bersungguh-sungguh, maka akan meningkatkan pendapatannya dan menghindarkan dirinya dari kemiskinan.

c) David McClelland: Dorongan Berprestasi atau n-Ach (*The Need for Achievement*)

David McClelland mengatakan bahwa jika dalam sebuah masyarakat terdapat orang-orang yang memiliki “*n-ach*” yang tinggi, maka berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi.⁷⁵

Pada dasarnya teori “*n-ach*” ini hampir sama dengan etika protestan. Dimana konsep etika protestan dituntut adanya kerja keras dan bersungguh-sungguh, sedangkan pada konsep “*n-ach*” ini, orang yang memiliki “*n-ach*” yang tinggi senantiasa memiliki keinginan, kebutuhan, dan dorongan untuk terus berprestasi. Kepuasan bagi orang yang memiliki “*n-ach*” yang tinggi akan merasakan kepuasan ketika hasil kerjanya dianggap baik, bukan pada hasil imbalannya.

d) Alex Inkeles dan David H. Smith: Manusia Modern

Menurut Alex Inkeles dan David H. Smith, pembangunan bukan hanya terkait dengan masalah modal dan teknologi, sebagaimana yang dikemukakan pada teori Harrod-Domar, melainkan faktor penting dalam pembangunan adalah faktor manusianya (manusia modern). Yang dimaksud oleh Alex Inkeles dan David H. Smith dengan manusia modern adalah manusia yang senantiasa

⁷⁵ *Ibid.*, 25.

berkembang, mencari hal-hal yang baru, dan ide-ide baru.⁷⁶ Dengan demikian teori ini dapat diterapkan dalam zakat produktif, dimana para *mustahiq* diberikan pendampingan usaha dan pembelajaran, sehingga nantinya *mustahiq* tersebut paham betul, sehingga zakat produktif berupa modal yang diberikan dapat bermanfaat.

2. Kerangka Pemikiran

Kesejahteraan merupakan salah satu aspek yang penting untuk menjaga stabilitas ekonomi dan sosial. Sejahtera merupakan dambaan setiap orang. Seseorang dikatakan sejahtera apabila kebutuhan pokoknya dapat terpenuhi. Namun jika berbicara mengenai kesejahteraan dalam Islam, maka tidak bisa dilepaskan dari yang namanya zakat. Dimana zakat merupakan salah satu instrumen untuk meningkatkan kesejahteraan dan stabilisasi ekonomi.

Jika ditinjau dari fungsi zakat, maka zakat memiliki fungsi tolong menolong (*taawuniyah*), dimana orang-orang yang memiliki kelebihan harta dapat menyisihkan sebagian hartanya untuk orang-orang yang hidup dalam kekurangan. Sehingga orang-orang tersebut hidupnya dapat menjadi lebih baik dan mampu memenuhi segala kebutuhannya. Namun realitasnya zakat masih belum mampu secara optimal berfungsi sebagai instrumen untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengentaskan kemiskinan. Dimana jika dilihat masih banyak umat islam di berbagai negara, khususnya Indonesia masih hidup dibawah garis kemiskinan.

⁷⁶ *Ibid.*, 25.

Oleh karena itu dengan adanya konsep pemanfaatan zakat melalui zakat produktif yang berbasis pemberdayaan ekonomi ini diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan dan terlepas dari garis kemiskinan. Karena penyaluran zakat dalam bentuk produktif ini sangat berbeda dengan penyaluran zakat secara konsumtif. Dimana penyaluran zakat secara konsumtif ini dinilai hanya mampu memberikan manfaat atau dampak hanya sesaat, karena zakat yang diberikan hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan dasar, atau dapat dikatakan uang habis pakai. Beda halnya jika zakat disalurkan melalui pemaafaat zakat produktif yang mampu dimanfaatkan dalam jangka panjang melalui pemberian barang-barang produktif dan modal usaha. Berdasarkan pemanfaatan dana zakat produktif ini diharapkan mampu memberikan penghasilan tetap dan meningkatkan pendapatan *mustahiq*, dan akhirnya diharapkan tujuan pemberian zakat dapat terwujud yaitu merubah *mustahiq* menjadi *muzakki*.

Sebagai dampak pemanfaatan zakat produktif tersebut, diharapkan adanya peningkatan pendapatan *mustahiq*, namun yang perlu diketahui terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi meningkatnya pendapatan *mustahiq* yaitu jumlah zakat, pendampingan usaha, lama usaha, jenis usaha dan tingkat pendidikan. Oleh karena itu untuk kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.3
Kerangka Pemikiran



G. Hipotesis

Untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga maka terlebih dahulu di ajukan hipotesa, hipotesa sendiri berfungsi: Untuk menganalisis pengaruh adanya dampak dari pemberian zakat produktif oleh Baznas kota Makassar kepada *mustahiq*, dimana konsep ini diaplikasikan dengan cara membandingkan tingkat pendapatan para *mustahiq* sebelum diberikan dana zakat produktif dan setelah diberikan dana zakat produktif, maka dari itu untuk pengajuan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0 : d = 0$ (Terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan *mustahiq* sebelum dan sesudah menerima zakat produktif).

$H_1 : d \neq 0$ (Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan *mustahiq* sebelum dan sesudah menerima zakat produktif).

Sedangkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan *Mustahiq* setelah menerima dana zakat produktif, maka hipotesis yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Jumlah Zakat

Jumlah zakat adalah besarnya dana/ uang yang diberikan oleh pengelola zakat kepada penerima zakat (*mustahiq*), yang kemudian dari dana yang diberikan tersebut dikelola oleh *mustahiq* sebagai modal usaha. Persentase besar atau kecilnya jumlah yang diterima oleh *mustahiq* akan berpengaruh terhadap tingkat produktifitas pengembangan usahanya. Dalam artian bahwa semakin besar jumlah zakat yang diterima oleh *mustahiq* maka akan semakin besar pula kesempatan *mustahiq* untuk mengelola usaha dalam skala besar dan usaha yang besar akan mempengaruhi tingkat pendapatan *mustahiq* dari hasil pengelolaan usaha tersebut. Sebaliknya jika jumlah zakat yang diberikan oleh pengelola zakat kepada *mustahiq* dalam jumlah yang kecil/ sedikit, maka *mustahiq* juga akan mengelola usaha dalam skala kecil, sesuai dengan jumlah zakat yang diterimanya, dan usaha yang kecil maka tingkat pendapatannya pun akan semakin kecil.

Berpengaruhnya jumlah zakat terhadap pendapatan *mustahiq* ini, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mila Sartika, dan juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina Mutia dan Anzu Elvia Zahara yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara jumlah dana yang disalurkan terhadap pendapatan *mustahiq*. Hal tersebut

berarti bahwa jumlah zakat yang disalurkan benar-benar mempengaruhi pendapatan *mustahiq*, dengan kata lain semakin tinggi dana yang disalurkan maka akan semakin tinggi pula pendapatan mustahik. Jadi jumlah zakat yang diterima merupakan hal yang sangat penting untuk melihat kinerja usaha *mustahiq*. Maka hipotesis alternatif yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H1: Jumlah zakat produktif berpengaruh positif terhadap tingkat Pendapatan *mustahiq*.

2. Pendampingan Usaha

Pendampingan merupakan suatu istilah yang mulai muncul pada tahun 90-an, dimana sebelumnya lebih digunakan istilah “pembinaan”. Penggunaan istilah pembinaan ini cenderung terkesan ada tingkatan yaitu pembinaan dan yang dibina. Dimana pembinaan diartikan sebagai pihak yang aktif sedangkan yang dibina merupakan pihak yang pasif atau dengan kata lain bahwa pembinaan adalah sebagai subjek dan yang dibina merupakan objek. Oleh karena itu jika dibandingkan antara istilah pembinaan dan pendampingan, maka istilah pendampingan merupakan istilah yang tepat, karena pendampingan terdapat unsur kesetaraan, dimana yang aktif adalah yang didampingi sekaligus menjadi subjeknya.

Pendampingan usaha dalam konteks zakat produktif adalah kegiatan-kegiatan atau bimbingan yang dilakukan oleh lembaga pengelola zakat kepada penerima zakat (*mustahiq*). Adapun kegiatan-kegiatan tersebut tergantung pada pendampingan apa yang dibutuhkan oleh *mustahiq*.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa bimbingan bisnis, manajemen, keagamaan, dll. Adapun pendampingan usaha yang dilakukan oleh lembaga pengelola zakat dapat berupa pendampingan pasif dan pendampingan aktif. Pendampingan pasif merupakan pendampingan yang dilakukan oleh pengelola zakat dan diukur melalui seberapa frekuensi kehadiran *mustahiq* dalam menghadiri kegiatan pendampingan usaha yang dilakukan oleh pengelola zakat. Sedangkan pendampingan aktif merupakan pendampingan yang dilakukan oleh pengelola zakat dan diukur dengan frekuensi kehadiran pengelola zakat kepada *mustahiq* yang menerima zakat guna melakukan bimbingan dalam upaya pengembangan usaha *mustahiq*. Maka dari itu pendampingan yang dilakukan oleh BAZNAS akan berdampak pada berkembangnya usaha *mustahiq*. jika suatu usaha berkembang, maka akan meningkatkan pendapatan. Berdasarkan penjelasan tersebut maka alternatif hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H2: Pendampingan Usaha berpengaruh positif terhadap tingkat Pendapatan *mustahiq*.

3. Lama Usaha

Lama usaha dapat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan, dimana lama usaha merupakan frekuensi waktu yang digunakan seseorang dalam mengelola usahanya. Lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktifitas (kemampuan/ keahlian), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu

menekan biaya produksi menjadi lebih kecil. Semakin lama seseorang menekuni bidang usaha atau bisnisnya, maka akan semakin meningkatkan kemahiran seseorang dalam melakukan usahanya.

Dalam hal ini semakin lama *mustahiq* mengelola usaha/ bisnisnya, maka akan semakin memberikan pemahaman, pembelajaran dan pengalaman dalam mengelola usahanya tersebut. Karena *mustahiq* dapat mengambil beberapa hal yang kemudian dijadikan sebagai pembelajaran dari beberapa pengalaman/ kejadian yang terkait dengan usahanya. Terdapat sebuah asumsi yang terkait dengan lama usaha, yaitu semakin lama usaha yang dikelola maka akan semakin meningkatkan pendapatan, yang kemudian akan meningkatkan kesejahteraan *mustahiq* tersebut. Asumsi tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Tuti Kurniati bahwa lamanya waktu yang dibutuhkan oleh *mustahiq* untuk melakukan transformasi menjadi salah satu indikasi tingkat keberhasilan suatu program pemberdayaan. Oleh karena itu hipotesis alternatif yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H3: Lama usaha berpengaruh positif terhadap tingkat Pendapatan *mustahiq*.

4. Jenis Usaha

Jenis Usaha adalah kelompok dari kegiatan usaha, yaitu suatu usaha yang dikelola atau dikembangkan oleh seseorang guna mendapatkan uang atau barang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini sangat penting karena jenis usaha akan berpengaruh pada kinerja usaha

nya. Semakin bagus usaha yang dikelola akan berdampak signifikan terhadap pendapatan seseorang tersebut.

Dalam konteks zakat, jenis usaha yang dikelola oleh seorang *mustahiq* akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatannya. Jika usaha yang dikelola oleh *mustahiq* tersebut termasuk dalam kategori jenis usaha yang memiliki prospek bagus dan cerah, maka pendapatan yang diterima oleh *mustahiq* tersebut juga akan mengalami perubahan. Namun sebaliknya jika usaha yang dikelola atau dikembangkan kurang memiliki prospek, maka tentu juga akan berpengaruh juga pada tingkat kinerja usahanya dan tingkat pendapatannya. Oleh karena itu dalam mengelola suatu usaha, *mustahiq* harus mampu memilih jenis usaha yang memiliki prospek yang bagus.. Adapun hipotesis yang dapat diajukan sebagai alternatif, dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Jenis Usaha berpengaruh positif terhadap tingkat Pendapatan *mustahiq*.

5. Pendidikan

Pendidikan dalam Kamus bahasa Indonesia merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan sendiri erat kaitannya dengan kata bijak, mahir dan pandai, dalam artian bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin bijak, mahir dan pandai

dalam menentukan atau memutuskan suatu permasalahan. Demikian pula dalam hal pengambilan keputusan bisnis dan usaha.

Dalam hal ini pendidikan merupakan jenjang pendidikan yang telah dilalui oleh *mustahiq*, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Semakin tinggi tingkat pendidikan akan membuat *mustahiq* semakin bijak, dan pandai dalam pengambilan keputusan, khususnya terkait dengan usaha yang akan maupun telah dikelola sehingga akan berpengaruh terhadap pengembangan usahanya. Semakin berkembang usaha seseorang, maka otomatis akan semakin meningkatkan tingkat pendapatannya dari pengelolaan usaha/ bisnis yang dimilikinya. Maka dari itu untuk pengajuan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H5: Pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat Pendapatan *mustahiq*.

H. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kombinasi (*Mixed Research*). Dimana penelitian kombinasi (*Mixed Research*) adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk digunakan bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Metode penelitian ini juga

seringkali disebut sebagai metode *multimethods*, *convergence*, *integrated*, atau *combine*.⁷⁷

Untuk model metode penelitian kombinasi ini dibagi menjadi dua, yaitu:⁷⁸

- a) Model *sequential* (kombinasi berurutan): model ini terbagi menjadi dua, yaitu model urutan pembuktian (*sequential explanatory*), dan model urutan penemuan (*sequential exploratory*).
- b) Model *concurrent* (kombinasi campuran): model ini juga terbagi menjadi dua, yaitu: model *concurrent triangulation* (campuran kuantitatif dan kualitatif secara seimbang), dan model *concurrent embedded* (campuran penguatan).

Adapun dalam penelitian ini, digunakan model *concurrent triangulation*. Model ini merupakan yang paling familiar/ sering digunakan oleh para peneliti yang menggunakan pendekatan penelitian kombinasi dibandingkan dengan model lainnya. Dimana model penelitian ini digunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan, baik dalam pengumpulan data maupun analisisnya. Adapun bobot antara metode kualitatif dan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian semestinya harus seimbang, namun pada prakteknya bisa saja bobot metode yang satu lebih tinggi dibandingkan dengan bobot metode yang

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung, Alfabeta, 2013), 404.

⁷⁸ *Ibid.*, 407.

lain.⁷⁹ Dalam artian bahwa bisa jadi bobot penelitian kuantitatif lebih tinggi dibandingkan metode kualitatif, atau sebaliknya. Pada penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk menganalisis bagaimana model pemanfaatan zakat produktif pada BAZNAS kota Makassar, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengeksplorasi tujuan kedua dan ketiga, yaitu tingkat perubahan pendapatan *mustahiq* sebelum dan sesudah menerima zakat produktif dan juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan *mustahiq*.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di kota Makassar yang beralamat di Jalan Teduh Bersinar No. 5, Rappocini, Gunung Sari, Makassar. Adapun alasan atau pertimbangan penulis memilih BAZNAS ini sebagai tempat penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Kemudahan dalam mengambil dan mengakses data dari lembaga tersebut, karena penulis merupakan warga kota Makassar.
- b) Menurut penulis lembaga BAZNAS kota Makassar merupakan salah satu lembaga amil zakat yang cukup baik dalam pengelolaan zakat.
- c) BAZNAS kota Makassar merupakan salah satu lembaga amil zakat yang melakukan pemberdayaan zakat (zakat produktif).

⁷⁹ *Ibid.*, 412.

Selanjutnya dalam menyalurkan zakat produktif BAZNAS kota Makassar melakukannya pada 14 kecamatan di kota Makassar. Adapun responden dalam penelitian ini adalah para *mustahiq* yang menerima zakat produktif tersebut. Dan para responden tersebut tersebar di 14 kecamatan di kota Makassar.

Untuk waktu dalam penelitian ini dilakukan sejak Agustus 2016 sampai dengan Februari 2017 yang dimulai dengan pra penelitian sampai dengan terlaksananya laporan penelitian ini.

3. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

a) Populasi Penelitian

Populasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *population* yang artinya adalah jumlah penduduk. Sedangkan di dalam penelitian populasi sangat populer digunakan untuk menyebutkan sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian.⁸⁰ Dalam suatu kegiatan penelitian yang berkaitan dengan data, maka harus selalu ada sumber datanya. Dan salah satu sumber datanya adalah populasi. Populasi sendiri merupakan keseluruhan atau totalitas objek yang diteliti.⁸¹ Dalam suatu penelitian populasi dapat berupa orang atau individu, kelompok, organisasi, komunitas orang atau komunitas hewan, masyarakat maupun benda. Oleh karena itu populasi dalam penelitian ini adalah *mustahiq* yang menerima zakat produktif dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) kota Makassar yang berjumlah 162 orang.

⁸⁰ *Ibid.*, 30.

⁸¹ Amos Neolaka, *Metode Penelitian dan Statistika*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 41.

b) Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian unsur populasi yang dijadikan objek penelitian. Selain itu sampel juga sering dikatakan sebagai wakil dari populasi yang ciri-cirinya yang akan digunakan untuk menaksir ciri-ciri populasi.⁸² Sedangkan menurut Syofian Siregar, sampel adalah suatu prosedur pengambilan data dimana hanya sebagian populasi yang diambil dan digunakan dari suatu populasi.⁸³ Jadi sampel merupakan himpunan bagian dari populasi yang anggotanya disebut sebagai subjek, sedangkan populasi anggotanya disebut elemen. Adapun sampel yang akan diambil dan digunakan dalam penelitian ini adalah *mustahiq* yang menerima zakat produktif dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di kota Makassar yang berjumlah 37 orang dari seluruh populasi yang ada.

c) Teknik Pengambilan Sampel

Teknik Sampling adalah proses pemilihan elemen dari populasi yang dijadikan sebagai sampel. Menurut Puguh Suharso, dalam pengambilan sampel untuk suatu penelitaian dapat dilakukan dengan cara probabilitas dan non-probabilitas sampling.⁸⁴ Adapun dalam penelitian ini teknik atau desain sampling yang digunakan adalah pengambilan sampel cara probabilitas (*probability sampling*). Sedangkan menurut Sekaran, pengambilan sampel cara probabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan, sesuai

⁸² *Ibid.*, 42.

⁸³ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 30.

⁸⁴ Puguh Suharso, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis*, (Jakarta: Indeks, 2009),64.

dengan kebutuhan dalam menentukan sampel, yaitu dengan pendekatan *simple random sampling* dan *complex probability sampling*.⁸⁵ Jadi secara umum teknik dalam pengambilan sampel ini dalam penelitian ini adalah cara *probability sampling* dengan menggunakan pendekatan *simple random sampling*. Metode *simple random sampling* sendiri merupakan pengambilan sampel dari populasi yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota yang ada untuk dijadikan sampel,⁸⁶ atau dengan kata lain bahwa setiap elemen dari populasi memiliki peluang yang diketahui dan sama untuk terpilih sebagai subjek.

Untuk penentuan jumlah atau ukuran sample dari suatu populasi, terdapat berbagai teori yang ditawarkan, diantaranya: teori Slovin, Gay, Kracjie, Harry King, dan Cara interval taksiran. Adapun dalam penelitian ini untuk penentuan jumlah sampelnya digunakan teori Gay. Dalam teori Gay dikatakan bahwa ukuran minimum sampel yang dapat diterima berdasarkan desain penelitian yang digunakan. Untuk metode deskriptif, jumlah sampel minimal 10% dari populasi, dan jika populasi relatif kecil, maka minimum 20% dari populasi. Dan untuk metode deskriptif-korelasional, maka jumlah sampel minimal 30 subjek.⁸⁷ Semakin besar jumlah sampel yang diambil dan teknik sampel yang benar, semakin tinggi pula tingkat representatif terhadap populasi yang diwakili, namun karena penentuan dan pelaksanaan sampel dan jumlah

⁸⁵ Sekaran, *Research Method for Business*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 127.

⁸⁶ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 31.

⁸⁷ Puguh Suharso, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis*, 62.

sampel dilakukan berdasarkan keterbatasan yang dihadapi peneliti dalam hal waktu dan biaya, oleh karena itu jumlah sampel yang digunakan oleh peneliti berjumlah 37 orang dengan berdasarkan pada teori Gay tersebut.

4. Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah bersumber dari:

a) Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.⁸⁸ Dalam hal ini data yang didapatkan dari kuesioner yang diberikan kepada *mustahiq* yang menerima zakat produktif dari BAZNAS kota Makassar. Selain itu juga dilakukan juga observasi dan wawancara kepada pihak BAZNAS kota Makassar dan juga kepada *mustahiq*.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari peneliti atau biasa juga disebut data yang diperoleh dari pihak lain. Dalam artian bahwa data tersebut tidak secara langsung diperoleh

⁸⁸ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 16.

dari subjek penelitian, dan biasanya data sekunder ini merupakan data dokumentasi atau data laporan yang tersedia.⁸⁹

5. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a) Kuesioner (Angket)

Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan seorang analis untuk mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama didalam organisasi.⁹⁰ Sedangkan menurut Suliyanto kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden.⁹¹ Berdasarkan kuesioner tersebut merupakan jawaban responden terhadap pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Adapun kuesioner dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Bagian I: Berisi tentang profil responden yang terdiri dari nama, usia, jenis kelamin, alamat, pekerjaan, status, dan pendidikan.
- b. Bagian II: Berisi tentang kondisi responden sebelum dan setelah memperoleh zakat produktif.
- c. Bagian III: Berisi pernyataan-pernyataan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan, seperti jumlah zakat,

⁸⁹ Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

⁹⁰ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 21.

⁹¹ Suliyanto, *Metode Riset Bisnis*, (Yogyakarta: Andi, 2005), 140.

pendampingan usaha, lama usaha, jenis usaha, dan tingkat pendidikan.

b) Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan/ data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, dengan menggunakan alat yang dinamakan sebagai panduan wawancara. Secara garis besar terdapat dua macam panduan wawancara, yaitu: ⁹² pedoman wawancara terstruktur (disusun secara terperinci dan menyerupai checklist) dan pedoman wawancara tidak terstruktur (yang memiliki garis besar pertanyaan, dan diperlukan kreativitas pewawancara). Dalam penelitian ini pedoman wawancara yang digunakan adalah pedoman wawancara tidak terstruktur.

c) Observasi

Observasi atau pengamatan langsung merupakan suatu kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian.⁹³

d) Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Yaitu berupa laporan keuangan, laporan pertanggung jawaban, tulisan, gambar,

⁹² Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 18.

⁹³ *Ibid.*, 19.

maupun literatur lainnya yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Namun sebagai mana Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam penelitian kombinasi ini salah satu titik fokusnya adalah pada teknik pengumpulan data. Oleh karena itu dalam penelitian ini rumusan masalah akan dijawab dengan data kualitatif dan data kuantitatif. Maka dari itu untuk memperoleh data kualitatif maka digunakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan untuk memperoleh data kuantitatif maka digunakan teknik pengumpulan data kuantitatif berupa kuesioner, dan dokumentasi.

- a) Untuk menjawab rumusan masalah no. 1, tentang model pemanfaatan zakat produktif pada BAZNAS kota Makassar, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa pihak di BAZNAS kota Makassar. Data yang dihasilkan adalah data kualitatif berupa model pemanfaatan zakat.
- b) Untuk menjawab rumusan masalah no. 2, tentang tingkat perubahan pendapatan *mustahiq* setelah menerima zakat produktif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner dan wawancara langsung kepada *mustahiq* yang menerima zakat produktif.
- c) Dan untuk menjawab rumusan masalah no. 3, tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatn *mustahiq*, maka teknik

pengumpulan data yang digunakan berupa kuesioner, dan wawancara langsung kepada *mustahiq*.

6. Alat Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini merupakan salah satu alat dalam penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan suatu objek sesuai dengan realita atau apa adanya. Sedangkan menurut Sugiyono, analisis ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.⁹⁴ Dalam penelitian ini analisis deskriptif ini digunakan untuk menganalisis terkait dengan identitas responden, dan model pemanfaatan zakat produktif pada BAZNAS kota Makassar.

b. Uji beda dua rata-rata

Uji beda dua rata-rata ini digunakan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah yang kedua. Pengujian ini digunakan untuk menganalisis dampak dari program pemanfaatan dana zakat (zakat produktif) oleh BAZNAS kota Makassar, dengan cara membandingkan pendapatan *mustahiq* sebelum dan sesudah mendapatkan atau memperoleh zakat produktif. Uji beda dua rata-rata (t-test 2 sampel) sendiri

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, 199.

merupakan pengujian untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai dari satu sampel sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan tertentu. Sekalipun menggunakan atau dinamakan dua sampel, namun pada dasarnya menggunakan sampel yang sama hanya saja dalam pengambilan datanya dilakukan dua kali pada waktu yang berbeda.

c. Regresi Berganda

Analisis regresi berganda ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sebuah variable pada variable yang lain, yaitu studi bagaimana variable dependen dipengaruhi oleh satu atau lebih dari variable independen dengan tujuan untuk mengestimasi atau memprediksi nilai rata-rata variabel dependen didasarkan pada nilai variabel independen yang diketahui.⁹⁵ Adapun rumus dari analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dimana:

Y = Variabel terkait (Pendapatan *mustahiq*)

α = Konstanta

β = Koefisien regresi pada masing-masing variabel

X1 = Jumlah zakat

X2 = Pendampingan Usaha

⁹⁵ Eugenia Mardanugraha, Sita Wardhani, dan Carlos Mangunsong, *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Edisi 5, terj. dari karya Gujarati, Damodar N. dan Porter Dawn C, “*Basic Econometrics*”, 5th edition. (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2010), 38.

X3 = Lama Usaha

X4 = Jenis Usaha

X5 = Pendidikan

E = Error

Namun sebelum melakukan analisis regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan beberapa pengujian yang merupakan uji prasyarat, diantaranya adalah dengan melakukan uji instrumen penelitian dan uji asumsi klasik.

1) Uji Instrumen Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Dan sebelum kuesioner tersebut digunakan, terlebih dahulu harus diuji kualitasnya. Selain itu pengujian tersebut dilakukan untuk meyakinkan bahwa kuesioner yang akan disusun benar-benar baik dan dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Untuk melakukan pengujiannya, maka dapat digunakan dua alat uji, yaitu:

a) Uji Validitas

Uji Validitas dilakukan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner.⁹⁶ Dan untuk mengetahui apakah suatu kuesioner tersebut valid atau tidaknya, maka dapat dilihat jika pertanyaan pada kuesioner

⁹⁶ Imam Ghozali, "*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*", (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), hlm. 52.

mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jika dalam pengukurannya tidak valid, maka kuesioner tersebut tidak bermanfaat bagi penelitian karena tidak mampu mengukur apa yang seharusnya diukur dan tidak mampu melakukan apa yang seharusnya dilakukan.⁹⁷ Adapun untuk pengujian atau pengukuran validitas terhadap instrumen yang digunakan, maka peneliti menggunakan bantuan program IBM SPSS 21. Sedangkan untuk dasar pengambilan keputusan atau kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

A) Jika nilai r -hitung $>$ nilai r -tabel, maka kuesioner dinyatakan valid.

B) Jika nilai r -hitung $<$ nilai r -tabel, maka kuesioner dinyatakan tidak valid.

b) Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah alat untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran menjadi tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukuran yang sama pula. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten

⁹⁷ Puguh Suharso, “*Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis*”, hlm. 108.

atau stabil dari waktu ke waktu. Dan untuk mengetahui apakah reliabel atau tidak, maka dapat dilakukan dengan metode *cronbach alpha*, dimana suatu kuesioner dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* $> 0,159$.

Dalam penelitian ini untuk melakukan pengujian terhadap reliabilitasnya, maka digunakan bantuan program komputer IBM SPSS 21. Dengan dasar pengambilan keputusannya adalah:

A) Jika nilai r -hitung $>$ nilai r -tabel, maka kuesioner dinyatakan reliabel.

B) Jika nilai r -hitung $<$ nilai r -tabel, maka kuesioner dinyatakan tidak reliabel.

2) Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan Uji Asumsi Klasik. Uji asumsi klasik ini sangat diperlukan karena merupakan persyaratan dalam analisis regresi berganda, tujuannya adalah untuk mengetahui keberartian hubungan antara variable dependen dan variable independen. Adapun uji asumsi klasik ini meliputi:

a) Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi dengan normal/baik. Maka dari itu tujuan dari Uji normalitas ini adalah untuk melihat

apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Seperti kita ketahui bahwa uji t dan uji f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar, maka uji statistic menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil.⁹⁸ Adapun untuk uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah uji histogram, uji normal *P Plot*, Uji *Chi Square*, *Skewness* dan uji *Kolmogorov Smirnov*. Dalam penelitian ini, digunakan uji *Kolmogorov Smirnov* untuk melihat kenormalan distribusi data, dengan menggunakan bantuan program SPSS. Data yang normal dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* nya dengan tingkat alpha 5% dengan dasar pengambilan keputusan H_0 diterima jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > dari tingkat alpha yang ditentukan 5%.

b) Uji Multikolonieritas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variable independen. Jika variable independen saling berkorelasi, maka variable-variabel ini tidak orthogonal. Variable

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 160.

orthogonal adalah variable independen sama dengan nol.⁹⁹ Maka untuk mendeteksi ada atau tidaknya Multikolinearitas didalam regresi, maka dapat dilihat melalui nilai tolansi dan *variance inflation factor* (VIF). Maka nilai cutoff yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya Multikolinearitas adalah nilai $\text{tolerance} \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $\text{VIF} \geq 10$.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian untuk melihat apakah terdapat kesamaan variabel dari pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.¹⁰⁰ Dalam penelitian ini untuk melihat ada tidaknya heteroskedastisitas, maka dilakukan uji *park*. Untuk melihat apakah terjadi heteroskedastisitas, maka dapat dilihat dari: jika nilai hitung statistik t-hitung < nilai kritis t-tabel, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, namun sebaliknya jika nilai t-hitung > nilai t-tabel, maka terjadi masalah heteroskedastisitas.

⁹⁹ Imam Ghozali, "*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*". hlm. 105.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 139.

3) Uji Hipotesis

Setelah melalui beberapa pengujian tersebut (uji instrumen penelitian dan uji asumsi klasik), maka dilakukanlah uji hipotesis untuk mengetahui berpengaruh tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen. Secara statistik uji hipotesis dapat dilakukan dengan cara:

a) Uji Signifikan Parsial (T-test)

Tujuan dilakukannya uji signifikan secara parsial adalah untuk mengukur secara terpisah kontribusi yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*).¹⁰¹ Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol. Pengujian ini (Uji T) dikatakan signifikan apabila $\text{Sig.} < 0,05$, dan dikatakan tidak signifikan apabila $\text{Sig.} > 0,05$.

b) Uji Signifikan Simultan (F-test)

Uji signifikan secara simultan ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (*independent*) secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel terikat (*dependent*).¹⁰² Parameter yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol. Pengujian ini dikatakan signifikan apabila

¹⁰¹ Syofian Siregar, “*Metode Penelitian Kuantitatif*”, hlm. 304.

¹⁰² Imam Ghozali, “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*”. hlm. 177.

Sig. $< 0,05$ dan dikatakan tidak signifikan jika Sig. $> 0,05$. Atau dapat juga dikatakan bahwa Uji F signifikan jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, dan tidak signifikan apabila $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$.

c) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi.¹⁰³ Yang pada intinya Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.¹⁰⁴ Pada dasarnya, Tidak ada ukuran yang pasti berapa besarnya R^2 untuk mengatakan bahwa suatu pilihan variabel sudah tepat. Namun dapat dikatakan bahwa nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Bila $R = 0$ berarti diantara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*) tidak ada hubungannya, sedangkan bila $R = 1$ berarti antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependentvariable*) mempunyai hubungan kuat.¹⁰⁵

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 177.

¹⁰⁴ Amos Neolaka, “*Merode Penelitian dan Statistik*”, hlm. 130.

¹⁰⁵ Muh Farhan Qudratullah dan Epha Diana Suphandi, “*Handoout Praktikum Metode Statistika*”, Prodi Matematika UIN Sunan Kalijaga, hlm. 49.

7. Operasional Variabel

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang menjelaskan bagaimana cara menentukan variabel lain dan mengukur suatu variabel, sehingga definisi operasional ini merupakan suatu informasi ilmiah yang dapat membantu peneliti lain yang ingin menggunakan variabel yang sama dan dapat ditentukan kebenarannya oleh orang lain berdasarkan variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan sebagai variabel bebas (*independent variable*), dan pendapatan penerima zakat (*mustahiq*) sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

a) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan (X)

Sebagai *Independent Variable* (Variabel Bebas)

Untuk *Independent Variable* (Variabel Bebas) yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan *mustahiq*. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah Zakat: adalah besarnya jumlah dana zakat produktif yang diterima oleh *mustahiq* dimana dana tersebut kemudian dikelola sebagai modal usaha. Adapun pengukurannya menggunakan skala *likert*.
- 2) Pendampingan Usaha: adalah Kegiatan-kegiatan atau bimbingan yang dilakukan oleh lembaga penyalur zakat. kegiatan atau bimbingan tersebut dapat berupa bimbingan keagamaan, bisnis,

manajemen, dll tergantung akan kebutuhan *mustahiq*. Adapun pengukurannya menggunakan skala *likert*.

3) Lama Usaha: adalah Frekuensi waktu yang digunakan oleh seseorang dalam mengelola usahanya. Adapun pengukurannya menggunakan skala *likert*.

4) Jenis Usaha: adalah merupakan suatu usaha yang dikelola oleh *mustahiq* guna menghasilkan pendapatan, dimana jenis usaha yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan *mustahiq* adalah jenis usaha yang memiliki prospek cerah dan bagus di masyarakat. Adapun pengukurannya menggunakan skala *likert*.

5) Pendidikan: adalah jenjang pendidikan yang telah dilalui oleh *Mustahiq*, semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka akan semakin bijak dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan usaha yang dikelolanya. Adapun pengukurannya menggunakan skala *likert*.

b) Pendapatan *Mustahiq* (Y) Sebagai *Dependent Variable* (Variabel Terikat)

Pendapatan didefinisikan sebagai jumlah uang yang dihasilkan seseorang dari aktivitas usahanya. Maka dalam penelitian ini, pendapatan diartikan sebagai jumlah uang yang dihasilkan oleh *mustahiq* dari usaha yang dikelolanya, dimana dana atau uang yang digunakan dalam

mengelola usaha tersebut dari pendistribusian dana zakat oleh BAZNAS kota Makassar.

c) Pengukuran Variabel Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa instrumen merupakan alat yang digunakan sebagai pengumpul data dalam suatu penelitian, dalam hal ini berupa kuesioner. Dan dalam kuesioner deskriptor yang menjadi pertanyaan tersebut dikembangkan berdasarkan variabel. Namun pertanyaan-pertanyaan dan kolom-kolom isian responden yang telah dibuat dalam kuesioner yang diserahkan kepada responden, dalam hal ini adalah *mustahiq* belum tentu seluruhnya tersisi secara konsisten. Maka dari itu diperlukan adanya revisi ulang, dan untuk merevisi ulang diperlukan adanya teknik skala.¹⁰⁶

Tujuan dari teknik skala pengukuran sebuah variabel adalah untuk mengetahui karakteristik variabel berdasarkan ukuran tertentu, sehingga dapat dibedakan dan bahkan diurutkan berdasarkan karakteristik variabel tersebut.¹⁰⁷ Pada penelitian ini skala pengukuran yang akan digunakan adalah menggunakan skala *likert*. Skala *likert* sendiri merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu.¹⁰⁸

Adapun definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini diringkas dalam tabel di bawah ini:

153. ¹⁰⁶ Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013),

¹⁰⁷ Puguh Suharso, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis*, 43.

¹⁰⁸ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 25.

Tabel 1.1
Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Jumlah zakat produktif (X1)	Besarnya jumlah dana zakat produktif yang diterima oleh <i>mustahiq</i> kemudian dana tersebut dikelola sebagai modal usaha.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manfaat jumlah zakat untuk pengembangan usaha <i>mustahiq</i>. 2. Penyesuaian jumlah zakat terhadap usaha <i>mustahiq</i>. 3. Pengaruh jumlah zakat yang terhadap peningkatan usaha. 4. Kecukupan jumlah zakat yang diterima untuk pengelolaan usaha. 5. Jumlah zakat memberikan motivasi dan semangat kerja. 	Likert
Pendampingan usaha (X2)	Kegiatan-kegiatan atau bimbingan yang dilakukan oleh lembaga penyalur zakat. kegiatan atau bimbingan tersebut dapat berupa bimbingan keagamaan, bisnis, manajemen, dll tergantung akan kebutuhan <i>mustahiq</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manfaat pendampingan usaha terhadap pengelolaan usaha. 2. Pendampingan usaha dilakukan oleh orang-orang yang ahli dan berkompeten. 3. Pendampingan dilakukan sampai <i>mustahiq</i> mampu mengelola usahanya. 4. Pendampingan usaha dilakukan dengan baik dan efektif. 5. Memberikan motivasi, semangat, dorongan, dan arahan sebagai bentuk pendampingan usaha. 	Likert
Lama usaha (X3)	Frekuensi waktu yang digunakan oleh seseorang dalam mengelola usahanya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lama usaha berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatn <i>mustahiq</i>. 2. Wawasan, pengalaman, dan pembelajaran tentang usaha diperoleh dari lamanya usaha dikelola. 3. Pendapatan <i>mustahiq</i> terus mengalami peningkatan dari pengelolaan usaha. 4. Selain pendapatan, kualitas dan kuantitas usaha juga mengalami peningkatan. 5. <i>Mustahiq</i> semakin baik dan profesional dalam mengelola usaha. 	Likert

Jenis Usaha (X4)	Merupakan usaha yang dikelola oleh <i>mustahiq</i> guna menghasilkan pendapatan, dimana jenis usaha yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan <i>mustahiq</i> adalah jenis usaha yang memiliki prospek cerah dan bagus di masyarakat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis usaha berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. 2. Meningkatnya pendapatan dipengaruhi oleh prospek usaha yang baik. 3. Meningkatnya pendapatan dan keimanan dari pengelolaan usaha yang sesuai prinsip islam. 4. Jenis usaha sesuai dengan minat dan keinginan <i>mustahiq</i>. 5. Jenis usaha merupakan usaha sendiri <i>mustahiq</i>. 	Likert
Pendidikan (X5)	Jenjang pendidikan yang telah dilalui oleh <i>Mustahiq</i> , semakin tinggi tingkat pendidikannya, maka akan semakin bijak dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan usaha yang dikelolanya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan usaha dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. 2. Pentingnya pendidikan guna memberikan pengetahuan tentang pengelolaan usaha. 3. Tingkat pendidikan cukup untuk mengelola dan mengembangkan usaha. 4. Tingkat pendidikan mempengaruhi terhadap pengambilan keputusan. 5. Pengelolaan usaha juga membutuhkan pelatihan dan kursus. 	Likert
Pendapatan (Y)	Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh oleh seseorang (<i>mustahiq</i>) secara keseluruhan dalam mengelola usaha.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terwujudnya tujuan zakat produktif guna memberikan pendapatn tetap bagi <i>mustahiq</i>. 2. Meningkatnya pendapatan setelah mengelola usaha. 3. Kecukupan pendapatan <i>mustahiq</i> guna memenuhi kebutuhan pokok. 4. Meningkatnya taraf hidup dan keimanan <i>mustahiq</i> setelah memperoleh pendapat dari pengelolaan usaha. 5. Meningkatnya pendapatan ditandai dengan pengembalian yang lancar dan telah ada <i>mustahiq</i> yang menjadi <i>muzakki</i>. 6. Angka kemiskinan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. 	Likert

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab I ini adalah pengenalan sebagai dasar dalam penelitian yang akan dilakukan. Dalam bab ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Selain itu pada bab ini juga akan dibahas tentang kajian pustaka, kerangka teoritis yang terdiri dari landasan teori yang memaparkan tentang teori yang terkait dengan penelitian ini, kerangka pemikiran, hipotesis. Demikian pula bab ini akan membahas tentang metode penelitian, dimana metode penelitian ini akan menguraikan dan menjelaskan tentang cara dan bagaimana penelitian ini akan dilakukan, menguraikan tentang desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data, definisi operasional variabel, sampai pada bagaimana melakukan uji instrumen penelitian, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

Bab II : Model Pemanfaatan Zakat Produktif Oleh BAZNAS Kota Makassar

Bab II ini merupakan hasil dari penelitian yang akan mengeksplorasi data dengan menggunakan metode kualitatif berupa model pemanfaatan zakat produktif oleh BAZNAS kota Makassar.

Bab III : Perubahan Tingkat Pendapatan *Mustahiq* Penerima Zakat Produktif

Bab III ini merupakan hasil penelitian yang mengeksplorasi data penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif dan dengan menggunakan teknik analisis berupa uji beda dua rata-rata (Uji *paired sample t-test*) yang akan membandingkan pendapatan *mustahiq* sebelum dan setelah memperoleh zakat produktif dari BAZNAS kota Makassar. Selain itu juga pada bab ini akan dilihat apakah terdapat perubahan taraf hidup *mustahiq* dari kategori miskin menjadi tidak miskin.

Bab IV : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan *Mustahiq* Penerima Zakat Produktif

Pada Bab ini akan di analisis faktor apa saja yang menentukan pendapatan *mustahiq* setelah menerima zakat produktif, maka dalam menganalisisnya maka digunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda.

Bab V : Penutup

Bab ini merupakan bab akhir dalam penelitian ini, dimana bab ini merupakan penutup yang akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini tentang pemanfaatan zakat produktif pada BAZNAS kota Makassar, serta pengaruhnya terhadap tingkat pendapatan *mustahiq* penerima zakat produktif, maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Untuk mencapai tujuan utama penyaluran zakat yaitu pengentasan kemiskinan dan mengurangi pengangguran, maka BAZNAS kota Makassar sebagai lembaga pemerintah nonstruktural menyalurkan zakat dalam bentuk produktif. Dalam penyalurannya, BAZNAS kota Makassar menyalurkan zakat produktif tersebut melalui dua cara yaitu: *Pertama*, penyaluran zakat produktif secara konvensional dengan cara melakukan program peningkatan skill *mustahiq* melalui pelatihan menjahit kemudian setelah itu diberikan alat produktif berupa mesin jahit, penyaluran zakat ini dilakukan dengan sistem *In Kind* dan *Kedua*, penyaluran zakat produktif secara kreatif dengan cara melakukan program pembiayaan usaha mikro/ modal usaha (dana bergulir) dimana pada program ini dana zakat disalurkan melalui sistem *Qardhul Hasan*, yaitu *mustahiq* memperoleh pinjaman dari BAZNAS dengan ketentuan modal tersebut harus dikembalikan

tanpa ada tambahan dari pinjaman pokok, yang kemudian dana pengembalian tersebut digulirkan kepada *mustahiq* lain.

2. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa penyaluran zakat produktif benar-benar efektif dalam meningkatkan pendapatan *mustahiq*. Hal tersebut terlihat dari 37 orang responden, 33 orang diantaranya mengalami kenaikan pendapatan, sedangkan 4 lainnya tidak mengalami perubahan sama sekali. Selain itu juga berdasarkan hasil analisis melalui uji *paired sample t-test*, diketahui bahwa rata-rata pendapatan *mustahiq* sebelum menerima zakat produktif adalah sebesar Rp. 1.079.459,46 dengan standar deviasinya 655468,221. Sedangkan rata-rata pendapatan *mustahiq* setelah menerima zakat produktif naik menjadi Rp. 1.467.567,57 dengan standar deviasi yang naik pula yaitu sebesar 799324,039. Penyaluran zakat produktif selain meningkatkan pendapatan juga meningkatkan taraf hidup para *mustahiq*, hal tersebut dapat dilihat dari pendapatan sebelum dan sesudah diberikan zakat produktif, dari 37 *mustahiq* sebanyak 11 orang yang awalnya termasuk kategori miskin, kemudian setelah menerima zakat produktif, statusnya berubah menjadi tidak miskin.
3. Setelah melakukan analisis regresi melalui uji-f, diketahui bahwa secara simultan kelima variabel, yaitu: jumlah zakat, pendampingan usaha, lama usaha, jenis usaha, dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dimana diperoleh *p-value* nya sebesar 0.000 ($0.000 < 0.05$). sedangkan secara parsial dengan menggunakan

uji-t, diperoleh bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan, yaitu: jumlah zakat, pendampingan usaha, dan lama usaha dengan masing-masing nilai *p-value* sebesar 0.049, 0.042, dan 0.026 (0.049, 0.042, dan 0.026 < 0.05). Sedangkan dua variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan dengan masing-masing nilai *p-value* nya sebesar 0.086 dan 0.407 (0.086 dan 0.407 > 0.05).

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran-saran, untuk kemudian dilakukan beberapa perbaikan atau penyempurnaan bagi penelitian selanjutnya atau saran ini juga bertujuan nantinya pihak BAZNAS dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penyaluran zakat produktif ke depannya. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya disarankan melakukan penambahan atau penggantian variabel-variabel yang tidak signifikan dengan variabel yang sekiranya dapat mempengaruhi pendapatan *mustahiq*, sehingga nantinya dapat memberikan gambaran umum tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan *mustahiq*.
2. Berdasarkan uji determinasi pada penelitian ini diperoleh nilai *ajusted R square* sebesar 0.855, namun tidak menutup kemungkinan penggunaan beberapa variabel yang dianggap lebih mampu dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap pendapatan.

3. Sebaiknya BAZNAS melakukan evaluasi kepada beberapa penerima zakat produktif, dimana terdapat beberapa orang yang tidak termasuk dalam kategori yang dapat menerima zakat. Dimana dalam penyalurannya terdapat 12 orang yang tidak termasuk dalam kategori miskin.
4. Dalam melakukan penyaluran zakat produktif, sebaiknya BAZNAS melakukan pengembangan terkait dengan jenis usaha yang akan disalurkan, tidak hanya pada tiga jenis usaha. Selain itu juga dilakukan pemerataan dalam penyalurannya ke beberapa kecamatan, sehingga penyalurannya sesuai dengan prinsip keadilan dan pemerataan sosial.
5. BAZNAS sebaiknya melakukan beberapa pembenahan dalam beberapa mekanisme penyaluran zakat produktif, terutama dalam pengawasan dan pendampingan usaha. Karena pada bidang pengawasan dan pendampingan tersebut dinilai belum terlalu efektif.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Al-Zuhaily, Wahbah, *Zakat: Kajian Berbagai Mazhab, (Al-Fiqh Al-Islami Adilatuhu)*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2008).

Al-Manawi. *Faidh Al-Qadir*. (Mesir: Maktabah Attijariyah, 1356).

Asnaini, *Zakat Produktif Dalam Perspektif Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

Ath-Thawil, Nabil Subhi, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-Negara Muslim*, terj. dari buku asli yang berjudul *Al-Hirman wa Al-Takhalluf fi Diyar Al-Muslimin*, (Bandung: Mizan, 1993).

Auda, Jasser, *Maqasid as Philosophy*, (London: The Internasional Institut of Islamic Thought, 2008).

Al-Qardawy, Yusuf, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

Al-Qardawy, Yusuf, *Konsepsi Islam Dalam Mengentaskan Kemiskinan*, terjemahan dari kitab: *Musykilatul Fakri Wa-Kaifa "alajahal Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996).

Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

Budiman, Arief, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*, (Jakarta: Gramedia, 1996).

Bukhari, Imam, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2002).

Dagun, Save M., *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: LPKN, 2000).

Daud Ali, Muhammad *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: UI Press, 1998).

Fakhrudin, *Fiqh & Manajemen Zakat di Indonesia*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008).

- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011).
- Hafidhuddin, Didin, *Agar Harta Berkah dan Bertambah*, (Jakarta: Gema Insani, 2007).
- Hafiduddin, Didin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002).
- Hasan, M. Ali, *Zakat dan Infak: Salah Satu Solusi Mengatasi Problema Sosial di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2008).
- Ibrahim, M. Sa'ad, *Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007).
- Marbun, BN., *Kamus Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003).
- Mankiw, Gregory N., *Teori Makro Ekonomi*, Terj: Imam Nurmawan, (Jakarta: Erlangga, 2003).
- Mardanugraha, Eugenia, Sita Wardhani, dan Carlos Mangunsong, *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Edisi 5, terj. dari karya Gujarati, Damodar N. dan Porter Dawn C, "*Basic Econometrics*", 5th edition. (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2010).
- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013).
- Muhammad dan Ridwan Mas'ud, *Zakat dan Kemiskinan Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: UII Press, 2005).
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyah, 1991).
- Neolaka, Amos, *Metode Penelitian dan Statistika*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Nugroho, Heru, *Kemiskinan, Ketimpangan dan Kesenjangan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995).

- Purbayu, Budi & Ashari, *Analisis Statistik Dengan Microsoft Exel dan SPSS*, (Yogyakarta: Andi, 2005).
- Qadir, Abdurrahman, *Zakat: Dalam Dimensi Mahdah dan Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo: 1998).
- Qudratullah, Muh Farhan dan Epha Diana Suphandi, *Handoout Praktikum Metode Statistika*, Prodi Matematika UIN Sunan Kalijaga.
- Schacht, Joseph, *Pengantar Hukum Islam*, terj. Joko Supomo (Yogyakarta: Islamika, 2003), 19-38.
- Sekaran, *Research Method for Business*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006).
- Siregar, Syofian, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2013).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2013).
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 1999).
- Suharso, Puguh, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis*, (Jakarta: Indeks, 2009).
- Suprayitno, Eko, *Ekonomi Islam: Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005).
- Suliyanto, *Metode Riset Bisnis*, (Yogyakarta: Andi, 2005).
- Suroto, *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1992).
- Tambunan, Tulus, *Perekonomian Indonesia : Teori dan Temuan Empiris*. (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2001).
- Tjokroamidjojo, Bintoro, *Perencanaan Pembangunan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1986).

Jonathan Haughton dan Shahidur R. Khandker, *Pedoman Tentang Kemiskinan dan Ketimpangan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012).

Wargadinata, Wildana, *Islam & Pengentasan Kemiskinan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011).

Yafie, Ali, *Islam dan Problema Kemiskinan*, *Majalah Pesantren*, No. 2, Vol. 3, 1986.

JURNAL

Beik, Irfan Syauqi, *Analisis Peran Zakat dalam Mengurangi Kemiskinan :Studi Kasus Dompot Dhuafa Republika*, *Jurnal Pemikiran dan Gagasan: Zakat & Empowering – Vol II 2009*.

Junaedi, Mahfudz, “*Epistimologi Hukum Islam Kontemporer*”, (*Jurnal Manarul Quran*, No. 12, tahun 2014), 25.

Nopiardo, Widi, *Mekanisme Pengelolaan Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional Tanah Datar*, *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, Vol. 1, No. 2, Juli 2016.

Norvadewi, *Optimalisasi Peran Zakat Dalam Mengentaskan Kemiskinan Di Indonesia*, *Jurnal Pemikiran Hukum Islam: Mazahib*, Vol. 10, N. 1, Juni, 2012.

Nafiyah, Lailiyatun, *Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Kesejahteraan Mustahiq Pada Program Ternak Bergulir BAZNAS Kabupaten Gresik*, *Jurnal El-Qist* Vol. 5 No. 1. April 2015.

Nopiardo, Widi, *Mekanisme Pengelolaan Zakat Produktif Pada Badan Amil Zakat Nasional Tanah Datar*, *JEBI (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, Vol. 1, No. 2, Juli 2016.

Norvadewi, *Optimalisasi Peran Zakat Dalam Mengentaskan Kemiskinan Di Indonesia*, *Jurnal Pemikiran Hukum Islam: Mazahib*, Vol. 10, N. 1, Juni, 2012.

Rusli, Abubakar Hamzah, dan Sofyan Syahnur, *Analisis Dampak Pemberian Modal Zakat Produktif Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Utara, Jurnal Ekonomi Pascasarjana universitas Syiah Kuala, Vol. 1, No. 1, Februari 2013.*

Sartika, Mila, *Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta, Jurnal Ekonomi Islam: La Riba, Vol. II, No.1, Juli 2008.*

TESIS/ SKRIPSI

Huda, Khusnul, *Fiqh Pengelolaan Zakat Produktif Sebagai Upaya Pengembangan Sumber Daya Mustahiq (Studi Kasus di Badan Pelaksana Urusan Zakat Muhammadiyah (BAPELURZAM) Pimpinan Cabang Muhammadiyah Weleri Kendal), Tesis: UIN Walisongo Semarang, 2012.* Winoto.

Garry Nugraha, *Pengaruh Dana Zakat Produktif Terhadap Keuntungan Usaha Mustahiq Penerima Zakat (Studi Kasus BAZ kota Semarang), Skripsi: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2011.*

Zulinda, Nia, *Tesis: Pemanfaatan Zakat Produktif dalam Meningkatkan Pendapatan Mustahiq (Yogyakarta, Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2014).*

WEB

www.bps.go.id.

www.kbbi.web.id.

LAMPIRAN**Surat Pengantar Penelitian**

Kepada Yth.

Bapak/ Ibu

Di-

Tempat

Assalamu ,,Alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan tugas akhir (Tesis) dalam bidang kajian Ekonomi Islam Konsentrasi Keuangan dan Perbankan Syariah pada program Magister (S2) Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul: **“Pemanfaatan Zakat Produktif Serta Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pendapatan *Mustahiq* di Kota Makassar”**

Bersama ini, saya memohon kesediaan Bapak/ Ibu meluangkan waktu untuk mengisi angket penelitian yang diberikan.

Angket penelitian ini semata-mata hanya bertujuan untuk kepentingan akademisi, dan tidak memiliki pengaruh terhadap status dan kedudukan Bapak/ Ibu. Oleh karena itu informasi dan jawaban yang Bapak/ Ibu berikan secara jujur dan obyektif merupakan bantuan yang sangat bermanfaat dan berharga bagi saya dalam menyelesaikan penelitian ini.

Atas bantuan dan perhatian Bapak/ Ibu saya ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu ,,Alaikum Wr. Wb.

Makassar, 2017

Hormat Saya

Muh. Fakhri Amir

ANGKET PENELITIAN

Petunjuk Pengisian :

1. Dibawah ini telah disediakan pertanyaan dan pernyataan. Baca dan isilah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
2. Pilihlah jawaban dari pertanyaan yang disediakan, dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban yang anda anggap benar.
3. Sebutkanlah dalam ukuran tertentu yang sesuai, jika terdapat kolom (mohon disebutkan.....)
4. Mohon memberi jawaban yang sebenarnya karena kerahasiaan jawaban Bapak/ Ibu hanya akan diketahui oleh peneliti dan hanya untuk kepentingan akademik saja dalam rangka penulisan tugas akhir (Tesis) peneliti.
5. Terima Kasih atas partisipasi Bapak/ Ibu.

A. Identitas Responden :

- Nama :
- Usia :
- Jenis Kelamin : Laki-laki / Perempuan
- Alamat :
- Pekerjaan :
- Status : Menikah / Belum menikah / Lainnya
- Pendidikan Terakhir : SD / SMP / SMA / Diploma / S1 / S2 / S3 / Lainnya

B. Kondisi Responden Sebelum Memperoleh Zakat Produktif

1. Apakah pekerjaan Bapak/ Ibu sebelum memperoleh zakat produktif?
(.....) *Mohon disebutkan.*
2. Berapa penghasilan Bapak/ Ibu sebelum memperoleh zakat produktif?

(.....) *Mohon disebutkan.*

3. Apakah status Bapak/ Ibu sebelum menerima zakat produktif?
 - a. Penerima zakat (*Mustahiq*)
 - b. Pemberi zakat (*Muzakki*)
4. Jika Bapak/ Ibu penerima zakat (*Mustahiq*), berapa zakat yang Bapak/ Ibu terima? dan apabila Bapak/ Ibu Pemberi zakat (*Muzakki*), berapa zakat yang Bapak/ Ibu keluarkan?

(.....) *Mohon disebutkan.*

C. Kondisi Responden Setelah Memperoleh Zakat Produktif

1. Kapan Bapak/ Ibu menerima zakat produktif?

(.....) *Mohon disebutkan.*
2. Apakah ada perubahan pendapatan Bapak/ Ibu setelah mengelola usaha dari zakat produktif yang diberikan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Berapa jumlah pendapatan/ penghasilan Bapak/ Ibu setelah mengelola usaha tersebut?

(.....) *Mohon disebutkan.*
4. Apakah ada sumber penghasilan Bapak/ Ibu selain dari pengelolaan usaha dari pemanfaatan zakat produktif?

(.....) *Mohon disebutkan.*
5. Setelah mengelola usaha dari zakat produktif, apakah ada perubahan status Bapak/ Ibu dari penerima zakat (*Mustahiq*) menjadi pemberi zakat (*Muzakki*)?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Jika Bapak/ Ibu penerima zakat (*Mustahiq*), berapa zakat yang Bapak/ Ibu terima? dan apabila Bapak/ Ibu Pemberi zakat (*Muzakki*), berapa zakat yang Bapak/ Ibu keluarkan?

(.....) *Mohon disebutkan.*

D. Kuesioner Petunjuk

Pengisian:

1. Mohon diberi tanda *checklist* (\surd) pada kolom jawaban yang Bapak/ Ibu anggap paling sesuai dengan pendapat Bapak/ Ibu. Pendapat anda dalam skala 1 - 5 yang memiliki makna:
 - Sangat Setuju (SS) 5
 - Setuju (S) 4
 - Kurang Setuju (KS) 3
 - Tidak Setuju (TS) 2
 - Sangat Tidak Setuju (STS) 1
2. Setiap pertanyaan hanya membutuhkan satu jawaban saja.
3. Mohon memberi jawaban yang sebenarnya karena kerahasiaan jawaban Bapak/ Ibu hanya akan diketahui oleh peneliti dan hanya untuk kepentingan akademik saja dalam rangka penulisan tugas akhir (Tesis) peneliti.
4. Terima Kasih atas partisipasi Bapak/ Ibu.

1. Instrumen Variabel Jumlah Zakat

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Jumlah zakat yang diberikan oleh Baznas Kota Makassar bermanfaat untuk pengembangan usaha.					
2	Proporsi besarnya jumlah zakat yang diterima oleh <i>mustahiq</i> disesuaikan dengan jenis usaha yang dikelola.					
3	Semakin besarnya jumlah zakat yang diterima, maka berpengaruh terhadap peningkatan usaha.					
4	Jumlah zakat yang diterima telah					

	cukup untuk mengembangkan usaha.					
5	Jumlah zakat yang di terima memberikan motivasi semangat kerja dan mengembangkan usaha.					

2. Instrumen Variabel Pendampingan Usaha

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Pendampingan usaha yang dilakukan oleh Baznas kota Makassar sangat bermanfaat bagi pengembangan usaha <i>mustahiq</i> .					
2	Pendampingan usaha oleh pihak Baznas kepada <i>mustahiq</i> dilakukan oleh orang-orang yang berkompeten dan memiliki keahlian.					
3	Pendampingan usaha yang dilakukan hingga <i>mustahiq</i> betul-betul mampu dan mapan dalam mengelola usahanya.					
4	Pendampingan usaha yang dilakukan oleh pihak Baznas dilakukan dengan baik dan efektif.					
5	Pihak Baznas selalu memberikan bimbingan, dorongan, arahan, dan motivasi kepada <i>mustahiq</i> .					

3. Instrumen Variabel Lama Usaha

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Lamanya usaha dikelola memberikan pengaruh terhadap meningkatnya pendapatan yang dihasilkan <i>mustahiq</i> .					
2	Semakin lama <i>mustahiq</i> mengelola usaha, maka akan memberikan pengalaman, pembelajaran dan wawasan tentang usaha yang dikelolanya.					
3	Pendapatan <i>mustahiq</i> mengalami peningkatan setiap bulannya dari pengelolaan usahanya saat ini.					
4	Selain pendapatan, lamanya usaha juga mampu meningkatkan usaha dari segi kualitas dan kuantitas usaha <i>mustahiq</i> .					
5	<i>Mustahiq</i> menjadi semakin profesional dan baik dalam mengelola usahanya seiring dengan waktu dan lamanya mengelola usaha tersebut.					

4. Instrumen Variabel Jenis Usaha

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Jenis usaha yang dikelola oleh <i>mustahiq</i> berpengaruh terhadap					

	tingkat pendapatan.					
2	Jenis usaha yang memiliki prospek baik akan meningkatkan pendapatan usaha.					
3	Usaha yang dikelola dengan baik dan benar sesuai dengan prinsip Islam, akan meningkatkan pendapatan dan keberkahan bagi <i>mustahiq</i> .					
4	Jenis usaha yang dikelola saat ini sesuai dengan minat dan keinginan <i>mustahiq</i> .					
5	Jenis usaha yang dikelola saat ini merupakan usaha mandiri dan usaha sendiri milik <i>mustahiq</i> .					

5. Instrumen Variabel Tingkat Pendidikan

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Perkembangan usaha yang dikelola oleh <i>mustahiq</i> di pengaruhi oleh tingkat pendidikan.					
2	Pendidikan sangat penting bagi <i>mustahiq</i> setidaknya akan memberikan pengetahuan tentang bagaimana mengelola usaha yang baik.					
3	Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh <i>mustahiq</i> saat ini dirasa sudah cukup untuk mengelola dan					

	mengembangkan usaha.					
4	Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin baik dalam pengambilan keputusan terkait dengan usaha yang dikelola oleh <i>mustahiq</i> .					
5	Selain Pendidikan, pelatihan dan kursus (<i>soft skill</i>) bagi <i>mustahiq</i> juga membantu dalam pengelolaan dan pengembangan usaha.					

6. Instrumen Variabel Pendapatan

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Penyaluran zakat produktif pada Baznas kota Makassar telah sesuai dengan tujuannya guna memberikan pendapatan tetap bagi <i>mustahiq</i> .					
2	Pendapatan <i>mustahiq</i> meningkat setelah mengelola zakat yang diberikan dalam bentuk usaha.					
3	Pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan usaha telah cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok <i>mustahiq</i> .					
4	Pendapatan yang diperoleh dari pengelolaan usaha tersebut meningkatkan taraf hidup dan keimanan <i>mustahiq</i> .					
5	Meningkatnya pendapatan <i>mustahiq</i> ditandai dengan adanya					

	pengembalian modal pinjaman yang lancar dan sudah ada <i>mustahiq</i> yang telah menjadi <i>muzakki</i> .					
6	Menurunnya angka kemiskinan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan.					

Terima kasih kepada Bapak/ Ibu atas partisipasinya dalam mengisi angket/
kuisisioner penelitian ini.

Pernyataan:

Saya menyatakan bahwa saya secara sukarela bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Makassar,.....2017

(.....)

Responden

LAMPIRAN TERJEMAHAN

1. Al-Qur'an

No	Surah	Terjemahan	Hlm
1	Q.S. Al-A'la [87]: ayat 14	<i>“Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu”.</i>	15
2	Q.S. Attaubah [9]: ayat 103	<i>“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan berdoalah untuk mereka, sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”</i>	15
3	Q.S. Al-Baqarah [2]: ayat 43	<i>“Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'”.</i>	18
4	Q.S. Al-Baqarah [2]: ayat 277	<i>“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”</i>	18
5	Q.S. Al-Mulk [67]: ayat 15	<i>“Dialah yang menciptakan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya, dan makanlah sebagian dari rejeki-Nya”.</i>	45
6	Q.S. An-Anfal [8]: ayat 75	<i>“Orang-orang yang memiliki hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat)di dalam kita Allah”.</i>	46

2. Hadits

No	Hadits	Terjemahan	Hlm
1	H.R. Anas	<i>“Kefakiran dapat mendekatkan kepada kekufuran”</i>	3
2	H. R. Ibnu Umar	<i>“Dari Ibnu Umar Radhiyallahu ,anhuma, dia berkata: Rasulullah Shallallahu ,alaihi wa sallam bersabda: “Islam dibangun di atas lima (tonggak): Syahadat Laa ilaaha illa Allah dan (syahadat) Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat, membayar zakat, hajji, dan puasa Ramadhan”.</i>	8
3	H. R. Anas bin Malik	<i>“Ya Allah, aku berlindung pada-Mu dari rasa sesak dada dan gelisah, dan aku berlindung pada-Mu dari kelemahan dan kemalasan, dan aku berlindung pada-Mu dari sifat pengecut dan kikir, dan aku berlindung pada-Mu dari belenggu hutang dan tekanan manusia”.</i>	38

LAMPIRAN HASIL UJI

1. Uji Beda Dua Rata-rata (*Paired Samples T-Test*)

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum Menerima Zakat Produktif	1079459,46	37	655468,221	107758,312
Setelah Menerima Zakat Produktif	1467567,57	37	799324,039	131408,062

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Sebelum Menerima Zakat Produktif & Setelah Menerima Zakat Produktif	37	,930	,000

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sebelum Menerima Zakat Produktif - Setelah Menerima Zakat Produktif	-388108,108	307379,948	50532,952	-490593,685	-285622,531	-7,680	36	,000

2. Uji Instrumen Penelitian

a. Uji Validitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	17,9189	2,965	,531	,774
X1.2	18,0541	3,108	,403	,809
X1.3	18,1351	2,731	,497	,789
X1.4	18,0811	2,465	,745	,702
X1.5	18,0811	2,465	,745	,702

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	16,8108	3,658	,418	,777
X2.2	17,1622	3,195	,618	,717
X2.3	17,3514	2,734	,558	,748
X2.4	17,1351	3,065	,670	,699
X2.5	16,8378	3,306	,544	,741

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X3.1	16,6216	3,131	,339	,756
X3.2	16,5946	2,470	,697	,639
X3.3	16,5946	2,470	,697	,639
X3.4	16,9189	2,188	,501	,728
X3.5	16,7297	2,814	,413	,737

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X4.1	17,7568	2,578	,410	,714
X4.2	17,6486	2,845	,403	,712
X4.3	17,0811	2,799	,462	,694
X4.4	17,4595	2,366	,576	,646
X4.5	17,1892	2,158	,612	,627

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X5.1	15,4595	10,033	,720	,803
X5.2	14,9189	9,632	,755	,792
X5.3	14,9189	9,632	,755	,792
X5.4	15,2703	10,369	,571	,842
X5.5	14,8919	10,544	,517	,857

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	21,8378	4,973	,635	,745
Y2	21,9459	4,886	,550	,759
Y3	21,8378	4,973	,635	,745
Y4	22,0270	5,249	,374	,799
Y5	21,9189	4,410	,571	,755
Y6	21,9189	4,410	,571	,755

b. Uji Reliabilitas**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
,798	5

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,779	5

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,747	5

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,728	5

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,849	5

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,792	6

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,06306486
Most Extreme Differences	Absolute	,149
	Positive	,090
	Negative	-,149
Kolmogorov-Smirnov Z		,908
Asymp. Sig. (2-tailed)		,382

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

b. Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,540	2,242		-,241	,811		
	Jumlah Zakat	,333	,163	,255	2,046	,049	,258	3,880
	Pendampingan Usaha	,258	,121	,239	2,126	,042	,317	3,151
	Lama Usaha	,303	,130	,233	2,335	,026	,405	2,471
	Jenis Usaha	,247	,139	,227	1,776	,086	,245	4,079
	Pendidikan	,074	,087	,106	,841	,407	,255	3,921

a. Dependent Variable: Pendapatan

c. Uji Heteroskedastisitas (Uji Park)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,603	3,828		,419	,678		
	Jumlah Zakat	,056	,278	,070	,203	,841	,258	3,880
	Pendampingan Usaha	,114	,207	,171	,552	,585	,317	3,151
	Lama Usaha	-,163	,221	-,202	-,738	,466	,405	2,471
	Jenis Usaha	-,140	,238	-,207	-,589	,560	,245	4,079
	Pendidikan	,008	,149	,019	,054	,957	,255	3,921

a. Dependent Variable: LNRES_2

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,936 ^a	,875	,855	1,14559

a. Predictors: (Constant), Pendidikan, Jumlah Zakat, Lama Usaha, Pendampingan Usaha, Jenis Usaha

b. Dependent Variable: Pendapatan

b. Uji Simultan (F-Test)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	286,073	5	57,215	43,596	,000 ^b
	Residual	40,684	31	1,312		
	Total	326,757	36			

a. Dependent Variable: Pendapatan

b. Predictors: (Constant), Pendidikan, Jumlah Zakat, Lama Usaha, Pendampingan Usaha, Jenis Usaha

c. Uji Parsial (T-Test)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,540	2,242		-,241	,811		
	Jumlah Zakat	,333	,163	,255	2,046	,049	,258	3,880
	Pendampingan Usaha	,258	,121	,239	2,126	,042	,317	3,151
	Lama Usaha	,303	,130	,233	2,335	,026	,405	2,471
	Jenis Usaha	,247	,139	,227	1,776	,086	,245	4,079
	Pendidikan	,074	,087	,106	,841	,407	,255	3,921

a. Dependent Variable: Pendapatan

Biografi Penulis

Nama : Muhammad Fakhri Amir

Tempat & Tanggal Lahir : Bone, 25 Juni 1990

Jenis Kelamin : Laki-laki

Usia : 26 Tahun

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Prodi : Hukum Islam

Jurusan : Keuangan dan Perbankan Syariah

Alamat Asal : Jl. KH. Sulaiman Lr. 1, Kel. Biru, Kec. Tanete Riattang, Kab. Bone, Sulawesi Selatan.

Alamat Sekarang : Jl. Melati Wetan II, No. 43, Kel. Baciro, Kec. Gondokusuman, Yogyakarta.

Orang Tua

Ayah : Dr. H. Muh Amir HM. M.Ag

Ibu : Dra. Hj. Aisyah Rasyid M.Sy

Email : bugiszone90@gmail.com

Telepon : 085299794455

Riwayat Hidup:

No.	Sekolah	Jurusan	Periode
1	TK. Raudhatul Athfal Ambon	-	1994-1996
2	SD. 4/82 Biru	-	1996-2002

3	MTs. Pon-Pes Annahdlah Mksr	-	2002-2005
4	MA. Pon-Pes Annahdlah Mksr	Bahasa	2005-2008
5	Al-Azhar Cairo-Mesir	Syari'ah Islamiyah	2010-2014

Pengalaman Organisasi:

No.	Organisasi	Jabatan	Periode
1	OSIS MTs. AnNahdlah Makassar	Ketua Umum	2003-2004
2	Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Kota Makassar	W. Sekretaris II	2007-2010
3	Departemen Keilmuan KKS Cairo-Mesir	Anggota	2010-2012
4	DP. Kerukunan Keluarga Sulawesi (KKS) Mesir	Wakil Sekretaris	2013-2014
5	DP. Kerukunan Keluarga Sulawesi (KKS) Mesir	Ketua II	2014-2015
6	Ikatan Kerukunan Keluarga Assa'diyah Sengkang (IKAKAS) Mesir	Sekretaris Umum	2010-2014
7	Ikatan Alumni Darul-Dakwah Wal Irsyad (IADI) Mesir	Koordinator Usaha Buletin dan Jurnal	2013-2014
8	Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) Mesir	Sekretaris Departemen Kajian Timur-Tengah	2011-2015
9	Ikatan Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (IKMP) UIN Sunan Kalijaga	Wakil Bendahara	2016-2017